

**KINERJA PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN
TERHADAP KEBERHASILAN TUJUAN KONSERVASI
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

ERSA MADYAKEMALA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

**KINERJA PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN
TERHADAP KEBERHASILAN TUJUAN KONSERVASI
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

ERSA MADYAKEMALA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Kinerja program pemberdayaan kelompok tani hutan terhadap keberhasilan tujuan konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2020

Ersa Madyakemala
NIM E34150108

ABSTRAK

ERSA MADYAKEMALA. Kinerja Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Terhadap Keberhasilan Tujuan Konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dibimbing oleh TUTUT SUNARMINTO dan HARNIOS ARIEF.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango membentuk Kelompok Tani Hutan untuk mengurangi konflik dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menilai dampak program ekonomi, sosial budaya dan ekologis KTH Hejo Cipruk, menilai keberhasilan program KTH berdasarkan tujuan konservasi dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan KTH Hejo Cipruk secara fungsional dan structural di Desa Gekbrong. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi lapang, dan studi literatur. Anggota KTH setuju dengan adanya program KTH berdampak pada meningkatkan pendapatan ekonomi, meningkatkan pengetahuan, partisipasi dan keterampilan anggota KTH dan kepedulian terhadap lingkungan. Manfaat ekonomi yang didapatkan anggota KTH adalah mendapat bantuan berupa green house dari pihak TNGGP untuk budidaya pengolahan berbahan dasar sayuran, dan bertambahnya sumber pendapatan dari jasa penginapan *homestay*. Berdasarkan aspek konservasi anggota KTH berhasil meninggalkan kawasan dan melakukan rehabilitasi kawasan TNGGP yang semula lahan pertanian dan perkebunan menjadi hutan kembali.

Kata kunci: konservasi, pendapatan, persepsi, rehabilitasi

ABSTRACT

ERSA MADYAKEMALA. The Performance of Forest Farmer Group Empowerment Program Towards The Success of Conservation Objectives in Mount Gede Pangrango National Park. Supervised by TUTUT SUNARMINTO and HARNIOS ARIEF.

Mount Gede Pangrango National Park formed a forest farmer group to reduce conflicts with communities.. The purpose of this research is assessing the impact of the economic, social and ecological program of KTH Hejo Cipruk, assessing the success of the KTH program based on conservation objectives and assessing factors affecting the success of KTH Hejo Cipruk functionally and structural in Gekbrong village. The research uses methods of interviews, field observations, and literary studies. Members of KTH agree with the KTH program to increase economic income, increase knowledge, participation and skills of KTH members and concern for the environment. The economic benefits obtained by KTH members is to get assistance in the form of green house from TNGGP for cultivation of vegetable-based processing, and increase the source of income from homestay accommodation services. Based on the conservation aspects of members, KTH succeeded in leaving the area and rehabilitation of TNGGP area which was originally farmland and plantation became the forest again.

Keywords: conservation, income, perception, rehabilitation

ABSTRAK

ERSA MASYAKEMALA. Kinerja Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Terhadap Keberhasilan Tujuan Konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dibimbing oleh TUTUT SUNARMINTO dan HARNIOS ARIEF.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango membentuk Kelompok Tani Hutan untuk mengurangi konflik dengan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menilai dampak program ekonomi, sosial budaya dan ekologis KTH Hejo Cipruk, menilai keberhasilan program KTH berdasarkan tujuan konservasi dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan KTH Hejo Cipruk secara fungsional dan structural di Desa Gekbrong. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi lapang, dan studi literatur. Anggota KTH setuju dengan adanya program KTH berdampak pada meningkatkan pendapatan ekonomi, meningkatkan pengetahuan, partisipasi dan keterampilan anggota KTH dan kepedulian terhadap lingkungan. Manfaat ekonomi yang didapatkan anggota KTH adalah mendapat bantuan berupa green house dari pihak TNGGP untuk budidaya pengolahan berbahan dasar sayuran, dan bertambahnya sumber pendapatan dari jasa penginapan *homestay*. Berdasarkan aspek konservasi anggota KTH berhasil meninggalkan kawasan dan melakukan rehabilitasi kawasan TNGGP yang semula lahan pertanian dan perkebunan menjadi hutan kembali.

Kata kunci: konservasi, pendapatan, persepsi, rehabilitasi

ABSTRACT

ERSA MASYAKEMALA. The Performance of Forest Farmer Group Empowerment Program Towards The Success of Conservation Objectives in Mount Gede Pangrango National Park. Supervised by TUTUT SUNARMINTO and HARNIOS ARIEF.

Mount Gede Pangrango National Park formed a forest farmer group to reduce conflicts with communities.. The purpose of this research is assessing the impact of the economic, social and ecological program of KTH Hejo Cipruk, assessing the success of the KTH program based on conservation objectives and assessing factors affecting the success of KTH Hejo Cipruk functionally and structural in Gekbrong village. The research uses methods of interviews, field observations, and literary studies. Members of KTH agree with the KTH program to increase economic income, increase knowledge, participation and skills of KTH members and concern for the environment. The economic benefits obtained by KTH members is to get assistance in the form of green house from TNGGP for cultivation of vegetable-based processing, and increase the source of income from homestay accommodation services. Based on the conservation aspects of members, KTH succeeded in leaving the area and rehabilitation of TNGGP area which was originally farmland and plantation became the forest again.

Keywords: conservation, income, perception, rehabilitation

**KINERJA PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI HUTAN
TERHADAP KEBERHASILAN TUJUAN KONSERVASI
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

ERSA MASYAKEMALA

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kehutanan
pada
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

Judul Skripsi : Kinerja Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Terhadap Keberhasilan Tujuan Konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Nama : Ersa Madyakemala
NIM : E34150108

Disetujui oleh

Pembimbing 1 :
Dr Ir Tutut Sunarminto, M.Si



Pembimbing 2 :
Dr Ir Harnios Arief, MScF



Diketahui oleh

Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Dr. Ir. Nyoto Santoso, MS
NIP 19620315 198603 1002



Tanggal Ujian:

Tanggal Lulus: 01 SEP 2020

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Mei 2020 ini dengan judul Kinerja program pemberdayaan kelompok tani hutan terhadap keberhasilan tujuan konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Tutut Sunarminto dan Bapak Harnios Arief selaku pembimbing.
2. Bapak Ranto selaku Kepala Resort Tegallega TNGGP dan Ibu Febri selaku Pembina KTH dari TNGGP yang telah memberikan bimbingan di lapangan.
3. Bapak Uden selaku ketua KTH dan Anggota KTH Hejo Cipruk yang telah menerima saya dan membantu dalam pengumpulan data.
4. Dendi Refianda Putra, Rizka Iwanda dan Rizky Hafizah yang telah membantu dalam pengumpulan data.
5. Ninda Darisa, Stefani Hagang, Aditya Shavia Faradilla, Atika Byputri, Muhammad Galih selaku sahabat penulis dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan kasih sayangnya. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Agustus 2020

Ersa Madyakemala

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	2
Manfaat Penelitian	2
Kerangka Pemikiran	2
METODE PENELITIAN	5
Waktu dan Tempat	5
Alat, Subjek dan Objek Penelitian	5
Jenis Data	5
Metode Pemilihan Responden	7
Metode Pengambilan Data	7
Studi pustaka	7
Observasi Lapang	7
Wawancara dan kuesioner	7
Analisis Data	7
Pendapat Anggota KTH	8
Skala Likert	8
HASIL DAN PEMBAHASAN	9
Kondisi Umum	9
Desa Gekbrong	9
Karakteristik Anggota KTH	10
Usia Responden	10
Jenis Kelamin	11
Tingkat Pendidikan	11
Luas Lahan Garapan	12
Motivasi	13

Pemberdayaan Masyarakat	14
Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk	15
Manfaat Ekonomi dari <i>Home Stay</i>	17
Dampak Ekonomi	17
Dampak Sosial	19
Dampak Sosial Budaya	19
Dampak Ekologi	26
Aspek Konservasi	29
Tingkat Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk	30
Dinamika Kelompok Tani Hutan	31
Dukungan Eksternal	31
Dukungan Penyuluhan	32
Kepemimpinan	32
Kelembagaan	33
Sarana dan Prasarana	33
Kemitraan Anggota KTH	34
SIMPULAN DAN SARAN	36
Simpulan	36
Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Table 1 Jenis, metode pengambilan, dan metode analisis data	5
Table 2 Kriteria penilaian	7
Table 3 Rentang skala perhitungan.....	8
Table 4 Luas wilayah dan komposisi penduduk	9
Table 5 Motivasi Anggota KTH	13
Table 6 Grade dan pemasaran paprika.....	15
Table 7 Jenis usahatani anggota KTH Hejo Cipruk	17
Table 8 Persepsi pendapatan anggota KTH Desa Gekbrong	18
Table 9 Persepsi Anggota terhadap Program KTH	19
Table 10 Perubahan Perilaku anggota KTH	20
Table 11 Partisipasi anggota KTH.....	21
Table 12 Pengetahuan anggota KTH	23
Table 13 Keterampilan anggota KTH.....	25
Table 14 Persepsi dampak ekologi anggota KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong	26
Table 15 Modal KTH (Sumber modal dan Perkembangannya)	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	4
Gambar 2 Grafik usia responden	10
Gambar 3 Grafik jenis kelamin responden	11
Gambar 4 Grafik tingkat pendidikan responden.....	12
Gambar 5 Logo KTH Hejo Cipruk	15
Gambar 6 Makanan olahan dari sayuran	16
Gambar 7 Perubahan pendapatan sebelum dan sesudah Program KTH di Desa Gekbrong	18
Gambar 8 KTH ikut serta dalam penyusunan rencana pembinaan desa ..	22
Gambar 9 KTH ikut serta dalam penyusunan program penyuluhan kehutanan UPT tahun 2018.....	22
Gambar 10 Aktif ikut dalam kegiatan patrol kawasan Bersama petugas	23
Gambar 11 Anggota kelompok memberi penyuluhan kawasan konservasi ke karang taruna Desa Gekbrong.....	24
Gambar 12 KTH Menjadi narasumber dalam kegiatan Konservasi Alam Bersama PT. Tirta Investama (Aqua-Cianjur).....	24
Gambar 13 Menjadi narasumber terkait pembuatan lubang biopori ke masyarakat	25
Gambar 14 Grafik Luasan Perubahan Tutupan Lahan	28
Gambar 15 KTH Aktif dalam pemulihan ekosistem kawasan (penanaman, pembibitan).....	29
Gambar 16 KTH Aktif ikut dalam kegiatan monitoring satwa prioritas (macan tutul, elang jawa, owa jawa).....	30

Gambar 17 Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk	31
Gambar 18 Kelompok dapat memimpin proses fasilitasi selama kegiatan pelatihan pembuatan hidroponik	33

LAMPIRAN

Lampiran 1 Makanan olahan manisan sayuran	40
Lampiran 2 Jenis Hasil Tani KTH	40
Lampiran 3 Dokumentasi Lapang	41
Lampiran 4 Karakteristik Anggota KTH Hejo Cipruk	41
Lampiran 5 Luas Kepemilikan Lahan dan Penghasilan KTH	42

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 174/Kpts-II/2003 kawasan mengalami perluasan dari eks kawasan Hutan Produksi Tetap dan Hutan Produksi Terbatas Perum Perhutani (Balai TNGGP 2004). Surat keputusan ini menerangkan mengenai penunjukan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan perubahan status fungsi kawasan yang dikelola perhutani dari fungsi produksi menjadi fungsi konservasi yang dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Pihak pengelola menerapkan berbagai kebijakan yang mempengaruhi akses masyarakat khususnya petani yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan pemanfaatan lahan tidak diperbolehkan lagi melakukan aktivitas penggarapan di dalam kawasan yang sudah menjadi kawasan konservasi. Perluasan kawasan yang terjadi di TNGGP mengakibatkan terjadinya perubahan kehidupan masyarakat sekitar kawasan. Hal tersebut menimbulkan masalah antara masyarakat yang mayoritas mata pencarhiannya sebagai penggarap lahan di dalam kawasan dan pihak TNGGP.

Keberadaan TNGGP tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya alam yang ada di kawasan. Masyarakat desa sekitar kawasan masih melakukan pemanfaatan di dalam kawasan TNGGP, tekanan terhadap kawasan konservasi semakin besar seiring dengan pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi (Handayani *et al.* 2016). Pendapatan yang rendah merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan kegiatan perambahan di dalam hutan (Purwita *et al.* 2009). Menurut Darusman (2001) masyarakat akan menjaga keberadaan dan kelestarian hutan apabila mereka bisa mendapatkan manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung dari sumber daya. Menurut Oktadiyani dan Agus (2018) pada tahun 2014 hingga 2017 aktivitas penggarapan lahan di dalam kawasan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam rangka mengefektifkan pengelolaan TNGGP. Birgantoro dan Nurrochmat (2007) mengemukakan bahwa pengelolaan hutan yang baik harus dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dengan memperhatikan aspek ekologi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil, melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kemenhut 2011). Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui pendekatan kelompok, sehingga menumbuhkan kelompok tani hutan yang terus bergerak dinamis untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ditumbuhkan untuk kepentingan warga masyarakat desa hutan pemberdayaan masyarakat (Mardikanto 2010).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango melakukan pendekatan pengelolaan bersama masyarakat dalam bentuk Kelompok Tani Hutan (KTH). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan KTH, KTH adalah kumpulan petani atau perorangan warga

negara Indonesia beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan baik di hilir maupun di hulu (Kemenhut 2014). Suharjito (1994) menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani merupakan awal dari sebuah upaya mewujudkan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan negara. Menurut Hermanto *et al.* (2007) menyebutkan partisipasi aktif petani dalam kegiatan kelembagaan memberikan dampak positif yaitu berupa peningkatan pendapatan dari usaha tani yang sangat signifikan. KTH merupakan kelembagaan di tingkat petani yang secara langsung berperan dalam kegiatannya mengembangkan unit usaha secara bersama dan di dalamnya terjadi interaksi. Kelompok tani hutan sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan dan pengelolaan hutan yang lestari. KTH yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebersamaan, keserasian, kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam mampu meningkatkan kesejahteraan dan kelestarian (Halim dan Moenir 2017).

Kelompok Tani Hutan sebagai lembaga pelaksanaan pembangunan di tingkat desa, sampai saat ini tetap menarik untuk diteliti, karena masih ada kelompok tani yang belum menunjukkan kinerja yang cukup baik terlihat dari tidak tercapainya keberhasilan, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang "Kinerja Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Terhadap Keberhasilan Tujuan Konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango".

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Menilai keberhasilan program KTH Hejo Cipruk berdasarkan tujuan konservasi di TNGGP.
2. Menilai dampak ekonomi, sosial budaya dan ekologis program KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong.
3. Menilai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk secara fungsional dan structural di Desa Gekbrong.

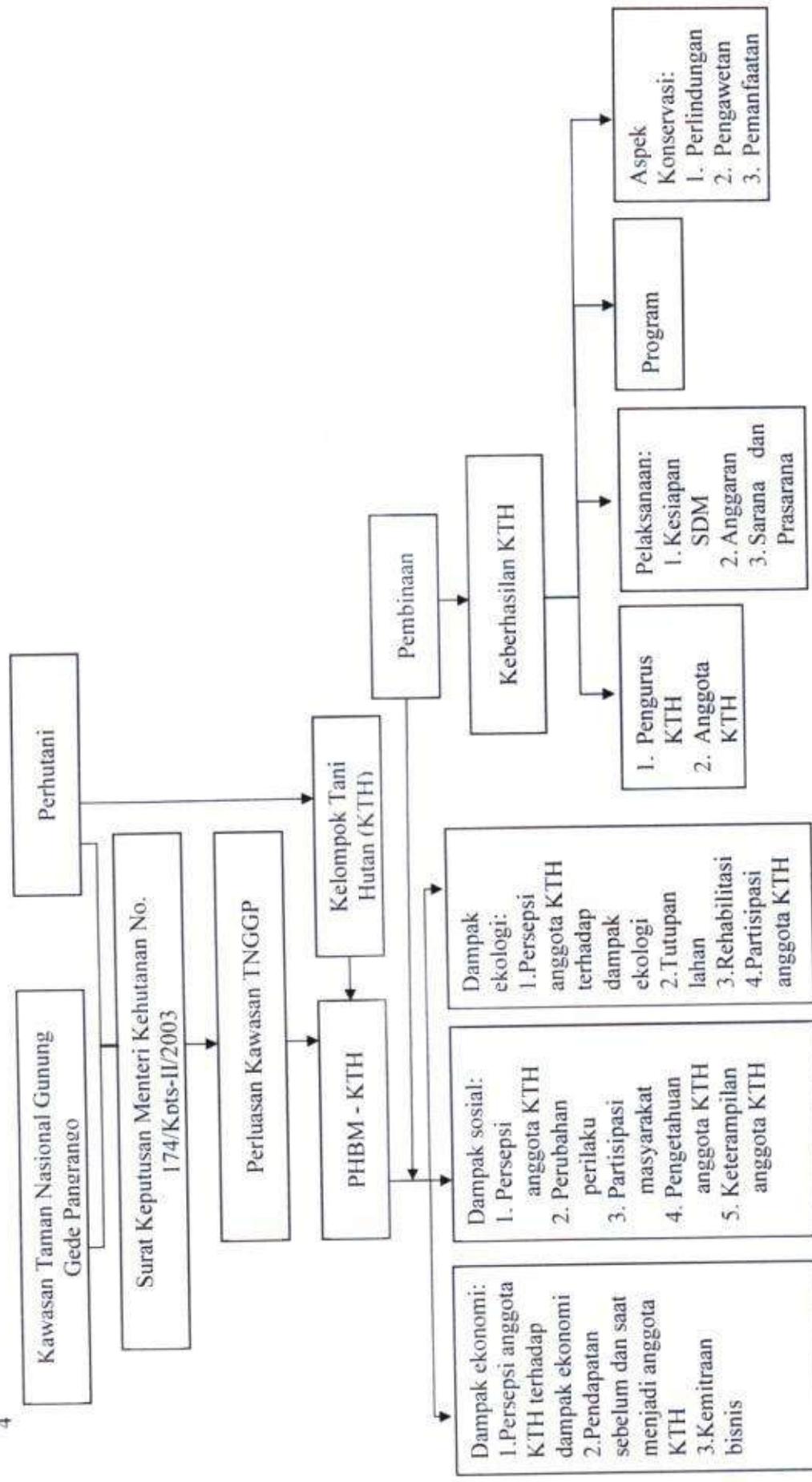
Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kondisi sosial, ekonomi dan ekologi masyarakat Desa Gekbrong Kelompok Tani Hutan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam pertimbangan pembuatan kebijakan bagi pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan pemerintah daerah terkait untuk peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi bersama masyarakat. Selanjutnya dapat dijadikan gambaran terhadap apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembentukan kelompok tani hutan.

Kerangka Pemikiran

Perluasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) menimbulkan beberapa perubahan status kawasan. Perluasan kawasan yang sebelumnya merupakan kawasan hutan lindung, hutan produksi tetap, dan hutan produksi terbatas menjadi kawasan konservasi taman nasional menimbulkan beberapa perubahan bagi masyarakat sekitar taman nasional gunung gede pangrango. Masyarakat menjadi memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber ekonomi (Handayani *et al.* 2016). Menurut Suharjito (1994)

pendekatan diperlukan pengelolaan yang mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mengelola taman nasional dalam bentuk Kelompok Tani Hutan, agar masyarakat tetap bisa memanfaatkan hasil hutan dan mendapat manfaat ekonomi, diperlukan pendekatan Pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar hutan (petani) yang efektif adalah melalui bentuk pendekatan kelompok karena lebih efisien serta mempunyai konsekuensi dibentuknya kelompok tani dan terjadinya interaksi antar petani dalam wadah kelompok tersebut. Karakteristik internal anggota KTH dalam penelitian yaitu: umur, pendidikan formal, lamanya menjadi anggota kelompok, pelatihan yang diikuti dan motivasi anggota kelompok. Tingkat keberdayaan petani hutan meliputi dampak sosial, ekonomi, dan ekologi. Parameter yang diamati dari aspek sosial, ekonomi dan ekologi menurut Kuncoro (2018) yaitu dampak sosial merupakan dampak yang berhubungan dengan kondisi sosial anggota KTH meliputi karakteristik responden, persepsi anggota kth dan perubahan perilaku partisipasi masyarakat. Dampak ekonomi merupakan dampak keberhasilan anggota KTH dalam mengelola lahan dapat dilihat juga dari adanya peningkatan pendapatan yaitu meningkatnya produksi, pendapatan sebelum dan saat menjadi anggota kth dan kemitraan bisnis. Sedangkan menurut Sugono (2018) dampak ekologi merupakan dampak yang berkaitan dengan lingkungan adalah perubahan tutupan lahan sebelum dan sesudah dibentuk KTH 2016 dan 2019, rehabilitasi dan partisipasi masyarakat menjaga hutan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program KTH perlu dilakukan identifikasi persepsi dan efektivitas program terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan (Susdiyanti *et al* 2016). Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerrangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2020, berlokasi di Desa Gekbrong, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Gekbrong adalah salah satu desa penyanga dengan kegiatan Kelompok Tani Hutan yang paling berhasil, serta pada saat penelitian kegiatan Kelompok Tani Hutan masih berlangsung di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP).

Alat, Subjek dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan panduan wawancara. Subjek penelitian yang digunakan yaitu anggota Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk di Desa Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Objek dalam penelitian ini adalah program dan aktivitas anggota KTH Hejo Cipruk.

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang terkait langsung dengan topik penelitian yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden yang telah dipilih. Data sekunder merupakan data-data yang didapatkan berdasarkan studi literatur, dokumen, dan arsip yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam melakukan pembahasan.

Metode penelitian yang digunakan untuk masing-masing tujuan penelitian meliputi sumber data, parameter yang diukur, metode pengambilan data, dan metode analisis data disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Jenis, metode pengambilan, dan metode analisis data

Jenis data	Peubah	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
Data Primer			
Karakteristik responden	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Jenis kelamin • Pendidikan • Motivasi menjadi anggota kelompok • Kepemilikan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kualitatif
Keberhasilan tujuan konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan : -Luas Perambahan kawasan • Pengawetan : Pengambilan tumbuhan dan - perburuan satwaliar • Pemanfaatan secara lestari; 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Kuesioner 	Deskriptif

		-Klestarian pemanfaatan SDA yang ada -Budidaya -Jasa lingkungan		
Dampak Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi anggota KTH terhadap dampak ekonomi • Pendapatan sebelum dan saat menjadi kelompok tani hutan • Kemitraan bisnis 	Wawancara Observasi lapang	Kuantitatif Skala likert	
Dampak Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi anggota KTH terhadap dampak ekologi • Tutupan lahan • Rehabilitasi • Partisipasi masyarakat menjaga hutan 	Kuesioner Wawancara	Peta Deskriptif	
Dampak Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi anggota KTH • Perubahan perilaku • Partisipasi masyarakat terhadap program • Pengetahuan anggota KTH • Keterampilan anggota KTH 	Wawancara	Kuantitatif Skala likert	
Tingkat Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan program KTH 	Studi literature	Deskriptif	
Data Sekunder				
Dokumen TNGGP	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan kegiatan TNGGP • Monografi Desa • RPTN TNGGP • Perjanjian Kerjasama • Data Tutupan Lahan 	Studi literatur	Analisis kualitatif	
Kondisi Umum Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi • Iklim 	Studi pustaka	Kualitatif	
Peran KTH	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah berdirinya KTH • Anggota KTH • Kinerja KTH 	Studi literatur	Deskriptif	

Metode Pemilihan Responden

Sensus merupakan teknik penentuan sampel dimana semua populasi dijadikan sampel (Sugiyono 2011). Sampel yang dipilih pada penelitian ini berdasarkan metode sensus terdiri dari seluruh anggota KTH Hejo Cipruk yang terdaftar sebanyak 27 orang.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi lapang, wawancara dan kuisioner.

Studi pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data untuk memecahkan masalah pada penelitian ini melalui penelusuran buku-buku, dokumen, laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Nazir 2013)

Observasi Lapang

Observasi langsung merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Basrowi dan Siskandar 2012).

Wawancara dan kuisioner

Wawancara dan kuisioner merupakan metode yang dilakukan untuk mengambil data primer. Metode pemilihan responden menggunakan metode sensus dengan responden seluruh anggota KTH sebanyak 27 orang. Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait menganalisis dampak ekonomi, sosial dan ekologi terhadap masyarakat. Kuisioner digunakan untuk memudahkan dalam memperoleh data persepsi masyarakat meliputi dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak ekologi yang mempengaruhi keberhasilan KTH, sehingga akan terlihat peran KTH dalam fungsi konservasi yang terdiri dari aspek perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan.

Table 2 Kriteria penilaian

Bobot Nilai	Kriteria
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Biasa aja
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan karakter anggota KTH, kesempatan kerja dan usaha, perubahan aktivitas masyarakat dan tingkat keberhasilan pembentukan KTH. Kualitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2008).

Kuantitatif merupakan analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan dalam bentuk angka - angka yang bermakna

(Sudjana 1997). Analisis Kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil pendapatan masyarakat sebelum dan setelah terlibat anggota KTH, persepsi anggota, dampak sosial dan dampak ekonomi.

Pendapatan Anggota KTH

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai pendapatan bersih sebelum dan setelah terlibat dalam kegiatan anggota KTH di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Menurut Soekartawi (2006) menyampaikan bahwa besarnya pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) yang dikeluarkan, sehingga memperoleh rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Tota Biaya (Rp)

Skala Likert

Menurut Djaali (2008), skala likert ialah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala likert bertujuan untuk mengukur persepsi dari responden terhadap pertanyaan yang ada didalam kuesioner. Analisis skala likert digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai dampak ekonomi, sosial budaya, dan ekologi. Jawaban yang menggunakan skala likert memiliki tingkatan dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penentuan menggunakan skala likert dari 1-5 karena mampu mengakomodir jawaban responden yang raguragu. Rentan kelas untuk mengetahui keseluruhan nilai dan pendapat masyarakat terhadap pengaruh adanya program KTH Hejo Cipruk. Bobot nilai jawaban responden pada kuisisioner adalah dengan skala likert yang diberi secara kuantitatif dari 1 sampai 5.

Analisis menggunakan skala likert. interval nilai didapat dari rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Bobot nilai tertinggi} - \text{Bobot nilai terendah}}{\text{Banyaknya kelas}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Nilai maksimal = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

Nilai minimum = Skor terendah x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

Table 3 Rentang skala perhitungan

Rentang skala	Penilaian	Keterangan
1.0 – 1.80	Sangat tidak setuju	Sangat rendah
1.81 – 2.60	Tidak setuju	Rendah
2.61 – 3.40	Biasa saja	Sedang
3.41 – 4.20	Setuju	Tinggi
4.21 – 5.00	Sangat setuju	Sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki letak geografis antara $106^{\circ} 51-107^{\circ} 02$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 41-6^{\circ} 51$ Lintang Selatan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor: SK 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan TNGGP di Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Sukabumi Propinsi Jawa Barat luas kawasan TNGGP adalah 24.270,80 ha. Secara administrasi kawasan Taman Nasional ini termasuk pada tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur dengan total luas sebesar 24.270,80 hektar. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango secara langsung berbatasan dengan Desa Gekbrong. Desa Gekbrong berada di Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur Provinsi, Provinsi Jawa Barat.

Desa Gekbrong

Gekbrong memiliki dua arti Sejak masa lampau secara turun temurun bertani kebun sudah diwariskan dan dimiliki oleh masyarakat Desa Gekbrong. Masyarakat Desa Gekbrong sekarang kebanyakan merupakan pendatang yang datang dari Sumedang. Dengan bentang alam yang masih alami yang kaya dengan air dan tanah yang subur membuat masyarakat mampu mandiri dengan berkebun bahkan kelompok yang mampu mengekspor sayuran ke kota. Pada pagi hari masyarakat sudah pergi ke kebun untuk bekerja hingga waktu dzuhur tiba untuk istirahat, dan setelah dzuhur masyarakat setempat kembali ke kebun hingga sore hari. Baru pada malam hari masyarakat ada dirumah berkumpul dan bersitirahat setelah selesai berkebun.

Desa Gekbrong merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata daerahnya 700 m dpl Desa Gekbrong berada di Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat yang berada di Resort Tegalega. Desa Gekbrong terletak di daerah paling ujung di kecamatan gekbrong dan berbatasan langsung dengan kabupaten sukabumi. Desa Gekbrong memiliki luas 414 Ha, dengan 150 Ha lahan perkebunan, 49 Ha lahan pesawahan, 12 Ha lahan industri, dan 93 Ha merupakan pemukiman dan fasilitas umum.

Topografi kondisi Desa Gekbrong merupakan perbukitan yang berada di ketinggian 600-900 meter diatas permukaan laut, dengan kemiringan 15-40%. Bentuk topografi wilayah ini terdiri atas daerah datar (20%), bergelombang (40%) dan berbukit (40%). Desa Gekbrong juga merupakan wilayah dengan ketinggian yang paling tinggi dibandingkan desa lainnya di kecamatan gekbrong. Desa Gekbrong merupakan desa dengan populasi penduduk yang cukup padat.

Penduduk yang terdapat pada Desa Gekbrong sebanyak 8.846 orang yang terdiri dari 4.434 laki-laki dan 4.412 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.074 / 7.699 jiwa, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Table 4 Luas wilayah dan komposisi penduduk

Desa	Luas wilayah (ha)	Jumlah penduduk		Jumlah KK
		Laki-laki Jumlah (%)	Perempuan Jumlah (%)	

Gekbrong	440	4.434	50,12	4.412	49,88	2.074
----------	-----	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber : Monografi Desa Gekbrong (2016)

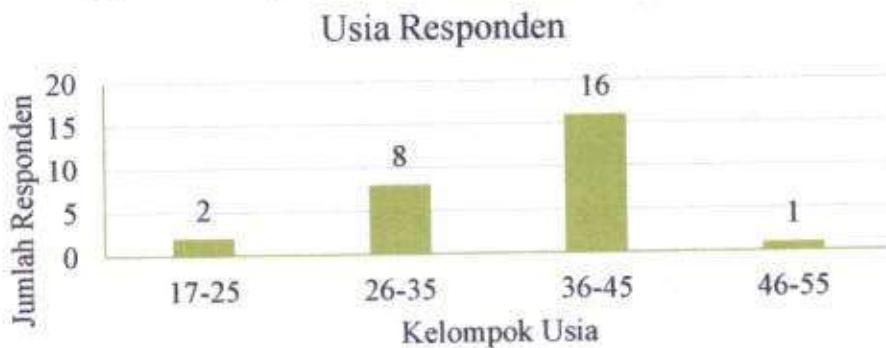
Desa Gekbrong berbatasan dengan Kecamatan Warungkondang dan Cugenang di sebelah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibeber, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Warungkondang dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukalarang. Mata pencaharian di Desa Gekbrong umumnya sebagian besar adalah petani, karyawan, wiraswasta, buruh tani dan pedagang sedangkan mata pencaharian lainnya adalah PNS, pensiunan PNS/TNI/ POLRI dan lain-lain. Pendidikan yang terdapat di Desa Gekbrong sebagian besar meliputi tingkat SD, SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi (PT). Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gekbrong yang belum sekolah dan tidak tamat SD atau sederajat sebanyak 7.043 orang dengan presentase (79,62 %), SD atau sederajat yaitu sebanyak 1.422 orang dengan presentase (16,08 %), SLTP atau sederajat yaitu sebanyak 242 orang dengan presentase (2,74 %), SLTA atau sederajat yaitu sebanyak 110 orang dengan presentase (1,24 %), D1-D3 yaitu sebanyak 15 orang dengan presentase (0,17 %), D4-S1 yaitu sebanyak 10 orang dengan presentase (0,11 %), S2-S3 yaitu sebanyak 4 orang dengan (0,05 %).

Karakteristik Anggota KTH

Karakter anggota KTH yang dimaksud didalam penelitian ini meliputi usia responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta luas kepemilikan lahan pada anggota KTH Hejo Cipruk yang berada di Desa Gekbrong.

Usia Responden

Kategori usia responden menggunakan peraturan Departemen Kesehatan RI tahun 2009 yang dibagi menjadi lima kelas yaitu remaja 17-25 tahun, dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun, dan masa manula lebih dari 66 tahun. Tingkat usia responden anggota KTH Hejo Cipruk dapat dilihat pada gambar 2.



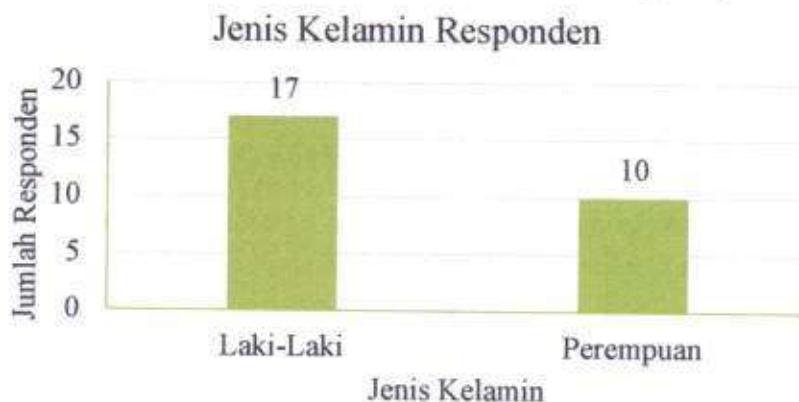
Gambar 2 Grafik usia responden

Usia responden laki-laki yang diperoleh dari anggota KTH Hejo Cipruk yang berusia paling muda yaitu 19 tahun. Usia responden paling tua pada penelitian ini yaitu 54 tahun dan usia responden anggota KTH Hejo Cipruk yang paling muda yaitu 18 tahun. Usia responden perempuan paling tua pada penelitian ini yaitu 45

tahun. Usia responden mayoritas anggota KTH Hejo Cipruk yaitu masa dewasa awal 26-35 tahun sebesar 8 orang dari 27 responden. Diketahui bahwa sebagian besar responden anggota KTH Hejo Cipruk berada pada rentang usia yang produktif untuk bekerja. Usia dikatakan produktif apabila memiliki usia 15-64 tahun (Borgantoro Nurrocmat 2017). Usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu (Lestari *et al* 2014). Umumnya usia petani sangat berpengaruh pada produktivitas kerja dan akan mempengaruhi besarnya pendapatan. Tingkat usia juga akan berpengaruh terhadap tingkat intensitas pengelolaan hutan yang dilakukan.

Jenis Kelamin

Anggota KTH Hejo Cipruk berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 17 orang dan jenis kelamin perempuan 10 orang dari 27 responden. Responden yang terlibat dalam anggota KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong mayoritas berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut dikarnakan laki-laki memiliki tanggung jawab untuk bekerja dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki kewajiban mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumah tangga (Puspitawati 2013). Jenis kelamin anggota KTH Hejo Cipruk yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Grafik jenis kelamin responden

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada penelitian ini meliputi Tidak Sekolah, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dari cara berpikir serta berperilaku dalam bertindak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin baik cara berpikir dan perilakunya (Tamarli 1994). Tingkat pendidikan anggota KTH Hejo Cipruk dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Grafik tingkat pendidikan responden

Mayoritas tingkat pendidikan anggota KTH Hejo Cipruk adalah SD sebanyak 21 orang dari 27 responden. Undang-undang No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kategori pendidikan yaitu pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (D3/S1). Hal ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan anggota KTH tergolong rendah karna faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan keterbatasan biaya, sarana dan prasarana sehingga banyak responden tidak mampu melanjutkan pendidikan mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh dan petani dibandingkan melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Adalina (2014) Biaya yang tinggi menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk bersekolah. Walaupun begitu, mereka paham akan pentingnya pendidikan sehingga berusaha menyekolahkan anak mereka lebih dari pendidikan orang tuanya.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan yang digunakan oleh anggota KTH Hejo Cipruk sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan. Lahan tersebut sudah digarap sejak dahulu hingga saat ini dengan sistem turun temurun. Anggota KTH sejak 2016 sudah meninggalkan penggunaan lahan oleh masyarakat yang dilakukan sebelum adanya penunjukan kawasan menjadi taman nasional yang di kelola oleh Perum Perhutani. Anggota KTH sudah tidak menggarap di dalam kawasan dan mulai memanfaatkan lahan garapan diluar kawasan TNGGP. Lahan yang dijadikan tempat untuk bertani berupa lahan milik sendiri, lahan desa dan lahan HGU. Lahan yang dimiliki sendiri oleh anggota KTH merupakan lahan pemberian atau warisan dari orangtua masyarakat Desa Gekbrong. Lahan garapan adalah ukuran bidang tanah yang belum disahkan dengan hak secara hukum tetapi dapat menjadi hak seseorang dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah (Adiwibowo *et al* 2009). Lahan garapan ditanami sayuran untuk melakukan kegiatan budidaya pertanian. Lahan pribadi merupakan lahan yang dimiliki sendiri oleh anggota KTH lahan pemberian atau warisan dari orangtua masyarakat di Desa Gekbrong. Luas lahan yang dimiliki anggota KTH berkisar dari $800\text{ m}^2 - 1600\text{ m}^2$. Lahan anggota KTH yang paling luas sebesar 1600 m^2 sedangkan lahan anggota KTH yang paling kecil sebesar 800 m^2 . Lahan Hak Guna Usaha (HGU) merupakan lahan hak yang dikuasai oleh negara untuk kegiatan salah satunya pertanian. Lahan

HGU yang digunakan oleh KTH sebesar 2 ha. Lahan desa merupakan lahan milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan desa atau perolehan hak lainnya. Artinya secara hukum tanah desa merupakan asset desa yang dimiliki secara mutlak oleh desa. Lahan milik desa yang digunakan oleh KTH sebesar 4 ha. Anggota KTH juga membantu para pemilik lahan untuk membuka lahan, mempersiapkan lahan dan memanen tanaman.

Motivasi

Motivasi Anggota Kelompok Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak dengan begitu adanya daya pendorong ini disebut motivasi.

Table 5 Motivasi Anggota KTH

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup	122	4,52	SS
2. Kesempatan usaha kerja	126	4,67	SS
3. Tingkat kebersamaan dan kepedulian masyarakat tinggi	119	4,41	SS
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	121	4,48	SS
5. Mengurangi masalah bencana	122	4,52	SS
6. Untuk kelestarian kawasan	128	4,74	SS

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Anggota KTH mempunyai beberapa alasan ataupun dorongan bergabung dalam kelompok untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab. Persepsi anggota KTH mengenai motivasi diketahui bahwa ada beberapa alasan untuk bergabung dalam kelompok yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi dan meningkatkan keterampilan tentang kegiatan kehutanan. Selain itu dengan menjadi anggota kelompok akan menambah teman baru dan dapat membangun kerjasama kelompok. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah berlangsung secara turun-temurun menyebabkan para petani memiliki kemandirian dalam berusahatani. Para petani mengelola hutan rakyat atas kemauan dan dorongan sendiri, karena mereka menganggap bahwa mereka terlahir dari keluarga petani dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Keberadaan KTH Hejo Cipruk di desa penyangga TNGGP pada dasarnya mempunyai peran penting dalam mengembalikan fungsi ekologi yang hilang akibat aktivitas manusia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada kenyataannya kelompok tetap ada dan terus berlanjut (Ramadoan *et al.*, 2013). Petani merasa bahwa apabila hutan lestari dan

lahan yang subur maka akan memberikan keuntungan secara ekonomi dan ekologis bagi petani tersebut karena produksi tanaman akan semakin meningkat

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya hutan dengan cara mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenhut 2011). Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berani bersuara serta kemampuan dan keberanian untuk memilih alternatif perbaikan kehidupan yang terbaik. Pemberdayaan terdiri dari dua dimensi yaitu proses dan hasil yang artinya proses pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk memberdayakan dan hasil dari keberdayaan meliputi kemampuan untuk menggunakan sumberdaya (Perkins dan Zimmerman 1995). Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki ketergantungan pada sumberdaya termasuk dalam aspek sosial budaya, ekonomi (Harlen 2010). Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memiliki kesadaran, kemampuan dan kepedulian melestarikan sumberdaya dan pengelolaan secara lestari (Mardikanto dan Soebiato (2013). Subejo dan Narimo 2004 yang diacu dalam Mardikanto dan Soebiato (2013) mengartikan proses pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Pemberdayaan petani merupakan upaya pemberian kesempatan usaha dan memfasilitasi kelompok agar mereka mengelola sumberdaya secara lestari agar petani dapat berperan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan untuk mampu mengembangkan usahanya dan memperoleh peningkatan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan (Anantanyu 2011). Salah satu upaya yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat dengan cara pendekatan kelompok, sehingga menjadikan kelompok tani hutan yang efisien dan berkembang untuk kepentingan masyarakat di sekitar hutan (Mardikanto 2010). Pendekatan kelompok mempunyai kelebihan karena lebih efisien serta mempunyai konsekuensi dibentuknya kelompok tani dan terjadinya interaksi antar petani. Terjadinya interaksi antar petani dalam kelompok sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis untuk belajar sekaligus pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib mereka sendiri, sehingga pemberdayaan yang ditumbuhkan akan berlanjut pada kemandirian petani (Slamet 2003). Pemberdayaan petani yang efektif akan meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan didorong oleh kekuatan kelompok dalam mengembangkan tujuan dan pembinaan kelompok (Sidu et al 2007). Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri dalam menggunakan sumberdaya (Purnomo 2013). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan permasalahan dan prioritas kebutuhan masyarakat. Bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh KTH Hejo Cipruk adalah program budaya pengelolaan produk berbahan dasar sayur dan paprika telah meningkatkan ekonomi anggota KTH. Menurut Karsidi (2001) menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilihat dari

meningkatnya pendapatan masyarakat, melainkan juga terpenuhinya kebutuhan hidup dan meningkatnya kesejahteraan hidup mereka serta mampu menjamin kelestarian daya dukung lingkungan bagi pembangunan.

Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk

Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk berdiri sejak tahun 2016. KTH Hejo Cipruk merupakan kumpulan petani yang dahulunya berkebun didalam kawasan untuk memenuhi kebutuhan hidup. KTH ini kelompok masyarakat yang tergabung berdasarkan keakraban, keselarasan serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian dan wisata untuk bekerja sama dalam peningkatan produktivitas usaha dibidang pertanian, jasa wisata, dan usaha lainnya dengan didorong oleh kesadaran dan keinginan yang kuat sekaligus upaya pembantu pemerintah TNGGP dalam melestarikan kawasan, mensejahterakan masyarakat sekitar kawasan Desa Gekbrong. Awal pembentukan KTH yang ikut serta hanya 17 orang, seiring dengan berjalannya waktu adanya binaan langsung dari pihak TNGGP masyarakat lainnya perlahan mulai tertarik untuk mengikuti program KTH, sehingga jumlah anggota KTH bertambah menjadi 27 orang.

Arti warna :



Hijau Muda	: Lingkungan
Hijau Tua	: Hutan Asri
Coklat	: Tanah subur
Biru	: Cuaca Cerah,Air Bersih Arti bentuk : Gunung Gede
Daun Tumbuh	: Persemaian
Hati	: Cinta Lingkungan
Rantai Daun	: Kekeluargaan
Ukuran	: Segitiga sama sisi 4x4 cm

Gambar 5 Logo KTH Hejo Cipruk

KTH Hejo Cipruk mengembangkan budidaya paprika bekerjasama dengan investor dari CSR Aqua, sehingga munculah budidaya paprika. Budidaya paprika membutuhkan bibit, pupuk, dan nutrisi kemudian ditanam di *green house* karena paprika merupakan salah satu tanaman yang memiliki sensitifitas tinggi. Bibit paprika yang digunakan berasal dari Belanda. Media tanam yang digunakan adalah arang sekam yang dibakar terlebih dahulu. Hingga saat ini budidaya paprika ini sudah memiliki *supplier* yang siap mengambil hasil panen. Budidaya paprika ini cukup menjanjikan. Meskipun terbentuk masih sangat baru, perkembangan KTH Hejo Cipruk bisa dibilang berhasil dalam membudidayakan paprika. Bahkan kini sudah mulai dibangun beberapa *green house* untuk memperbanyak jumlah produksi.

Table 6 Grade dan pemasaran paprika

No	Grade	Kualitas	Pemasaran
1	A	Terbaik	Supermarket
2	B	Baik	Supplier
3	C	Kurang Baik	Restoran atau Catering

Ada tiga warna cabai paprika yaitu hijau, kuning, dan merah. Setiap warna memiliki harga yang berbeda, selain itu bentuk dan kualitas buah juga menentukan *grade* nanti ketika dilakukan *packaging*. Cabai paprika ini dibanderol harga sesuai *grade* yang ada. Ada *grade* A dengan kualitas terbaik, B dengan kualitas baik dan C dengan kualitas yang kurang baik. Namun Kang Uden selaku ketua KTH sudah memikirkan hal tersebut. Kualitas terbaik hanya untuk *supplier* sedangkan jika kualitasnya kurang baik dalam keadaan cacat maka akan ada pemasok seperti bisnis *cathering* yang biasanya menerima paprika tersebut sehingga ketika panen semua paprika dapat dimanfaatkan.

Setiap warna memiliki harga tersendiri. Harga paprika perkilo dibanderol dengan harga Rp. 28.000 – Rp. 42.000. Ketika sudah masa panen, paprika biasanya dipanen tiga sampai empat kali dalam sebulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani paprika, pendapatannya bisa sampai Rp. 6.000.000,- per panen. Pendapatan ini bisa dibilang sangat tinggi, namun biaya perawatan paprika juga tidak sedikit. Biaya ini meliputi pestisida, vitamin dan biaya perawatan.

Perawatan paprika relatif sulit karena paprika merupakan tanaman yang sangat sensitif. Penyakit yang sering menyerang adalah *trip*. Penyakit *trip* ini menyerang daun dan membuat bercak di bagian daun, sehingga membuat daun menjadi layu. Kemudian membuat tanaman paprika menjadi tumbuh tidak sempurna dan menghasilkan buah yang cacat. Hal ini dapat ditanggulangi dengan pestisida dan vitamin yang diberikan, sehingga perlu kontrol setiap hari untuk tanaman paprika.

KTH Hejo Cipruk juga mengembangkan usaha berbagai macam sayuran organik. Kelompok tani wanita sejak 2019 mendapatkan bantuan dari Baitul BRI untuk bekerjasama membuat produk manisan torakur, manisan torakur berasal dari sisa bahan sayuran yang mengalami cacat atau tidak sempurna kemudian kembali diolah sehingga menjadi produk manisan.



Gambar 6 Makanan olahan dari sayuran

Produk manisan yang dihasilkan 150 gram dijual dengan harga Rp 18.000 dan produk manisan 250 gram dijual sebesar Rp 25.000. Beberapa produk yang dihasilkan oleh kelompok tani hutan Hejo Cipruk diatas mendapat sertifikat Cagar Biosfer Cibodas sebagai “Green Product”.

Masyarakat yang memiliki lahan pertanian memperoleh pendapatan dari penjualan komoditas pertanian. Jenis komoditas yang ditanam oleh anggota KTH yaitu paprika, cabai dan tomat karena memiliki waktu panen tidak terlalu lama serta harga jual yang cukup tinggi yang disajikan pada Tabel 7.

Table 7 Jenis usahatani anggota KTH Hejo Cipruk

No	Komoditas	Produksi setiap panen (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Pendapatan setiap panen (Rp)
1	Paprika Kuning	700 kg	42.000	29.400.000
2	Paprika Merah	500 kg	38.000	19.000.000
3	Paprika Hijau	300 kg	28.000	8.400.000
4	Cabai Keriting	3.000 kg	22.000	66.000.000
5	Tomat	1200 kg	4.000	4.800.000

Pendapatan yang diperoleh anggota KTH dalam sekali panen berkisar Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 6.000.000. Anggota KTH memiliki lahan pertanian untuk memperoleh pendapatan dari jasa tenaga kerja sebagai buruh tani. Anggota KTH memiliki lahan membantu para pemilik lahan untuk membuka lahan, mempersiapkan lahan, dan memanen tanaman. Upah yang diberikan dibedakan antara tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja perempuan. KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong untuk tenaga kerja laki-laki diberi upah sebesar Rp. 40.000/ 5 jam dalam sehari. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan diberi upah sebesar Rp. 30.000/ 5 jam dalam sehari. Rentang harga disebabkan oleh perbedaan luas lahan usahatani yang dimiliki oleh masyarakat. Lahan merupakan komponen nilai terbesar dalam kegiatan usahatani (Suratiyah 2015).

Manfaat Ekonomi dari *Home Stay*

Terbentuknya KTH di Desa Gekbrong mendatangkan wisatawan, peneliti dan pelajar yang melakukan kunjungan untuk melakukan kegiatan seperti penelitian, studi banding wisata edukatif, dan kegiatan lingkungan seperti menanam pohon. Hal tersebut sesuai dengan adanya pelatihan pengembangan usaha homestay yang diberikan oleh TNGGP. Kunjungan dan kegiatan tersebut sering memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai fasilitas *homestay*. Pada bidang jasa pelayanan *homestay* anggota KTH membuat tarif yang dibentuk berdasarkan kesepakatan antara anggota KTH di Desa Gekbrong. Penentuan tarif dan fasilitas ini diketahui pihak pengelola Taman Nasional Gunung Gede Pangrango karena yang memberikan rekomendasi kepada pengunjung yang ingin berwisata atau melakukan penelitian kepada masyarakat setempat. *Homestay* dikenakan biaya dan jasa di Desa Gekbrong sebesar Rp 200.000/ dua malam dan akan mendapatkan fasilitas makan pagi, siang dan malam serta dapat menginap dirumah warga selama 2 hari. Pada tahun 2019 masyarakat Desa Gekbrong kedatangan 40 orang untuk menginap di Desa Gekbrong. Kedatangan tersebut bertujuan untuk mengikuti dan belajar mengenai keseharian masyarakat agar terjalinnya kedekatan dengan masyarakat Desa Gekbrong.

Dampak Ekonomi

Keberadaan KTH Hejo Cipruk dapat memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan ekonomi dengan tetap menjaga kelestariannya karna anggota KTH Hejo Cipruk memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian, dengan tetap memperhatikan aspek konservasinya. Berikut hasil penelitian berdasarkan wawancara anggota KTH terhadap pendapatan anggota KTH. Persepsi pendapatan anggota KTH Desa Gekbrong dapat dilihat pada Tabel 8.

Table 8 Persepsi pendapatan anggota KTH Desa Gekbrong

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Hasil KTH dapat memberikan keuntungan pada usaha	125	4,63	SS
2. Hasil KTH dapat digunakan untuk cadangan usaha	117	4,33	SS
3. Adanya KTH memberikan lapangan pekerjaan	127	4,70	SS
4. Kehadiran KTH dapat meningkatkan pendapatan	127	4,70	SS
5. Kehadiran KTH mempermudah kebutuhan hidup sehari-hari	127	4,70	SS

Keterangan :

- STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 CS : Cukup Setuju
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

Persepsi anggota KTH pada kesempatan kerja dan usaha memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap peluang usaha. Terbentuknya KTH memperbanyak kesempatan kerja dan memperluas lapangan pekerjaan. Sumber pendapatan utama anggota KTH bergantung dari hasil usaha tani. Anggota KTH memperoleh nafkah dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari (Handayani 2014). Kelompok cenderung aktif dalam membangun anggotanya untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan. Kelompok yang mengelola sumberdayanya dengan baik akan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan kelompok itu sendiri (Sinaga 2016). Anggota KTH bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga pendapatan ekonomi anggota KTH meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Dampak ekonomi KTH Hejo Cipruk juga diukur berdasarkan perubahan pendapatan sebelum dan setelah terlibat menjadi anggota KTH. Perubahan pendapatan responden sebelum dan setelah terlibat menjadi anggota KTH dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7 Perubahan pendapatan sebelum dan sesudah Program KTH di Desa Gekbrong

Pendapatan responden sebelum terlibat menjadi anggota KTH yang dimaksud pada penelitian yaitu pendapatan bersih yang diterima responden selama pertahun, sedangkan pendapatan setelah terlibat anggota KTH Hejo Cipruk yaitu pendapatan bersih sebelum dan setelah terlibat anggota KTH.

Tingkatan pendapatan yang digunakan terbagi menjadi empat kategori, yaitu tingkat pendapatan kurang dari Rp 500.000, Rp 500.000 - Rp 1.000.000, Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 dan diatas Rp 2.000.000. Pendapatan bersih yang diperoleh responden sebelum terlibat menjadi anggota KTH mayoritas kurang dari Rp 5.000.000 per tahun. Pendapatan tersebut berasal dari pendapatan rata-rata responden anggota KTH kurang dari Rp 1.000.000 sampai 3.000.000 per bulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari berbagai mata pencaharian meliputi petani, buruh tani, dan pedagang. Setelah terlibat dalam KTH pendapatan anggota KTH menjadi lebih dari Rp 12.000.000 per tahun. Pendapatan anggota KTH Hejo Cipruk berasal dari usahatani.

Dampak Sosial

Dampak Sosial Budaya

Dampak sosial yang dimaksud dalam penelitian ini pengaruh yang dirasakan terkait adanya KTH meliputi persepsi, perubahan perilaku serta partisipasi anggota KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong.

Table 9 Persepsi Anggota terhadap Program KTH

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Apakah program tersebut bermanfaat	124	4,59	SS
2. Meningkatnya pendapatan masyarakat	128	4,74	SS
3. Kehadiran KTH dapat memajukan Desa Gekbrong	127	4,70	SS
4. Apakah KTH sudah berhasil	122	4,52	SS
5. Masyarakat memiliki semangat kerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup	108	4,00	S
6. Rasa gotong royong masyarakat tinggi	113	4,19	S
7. Permasalahan sosial dibicarakan secara musyawarah	126	4,67	SS
8. Masyarakat dapat mengakses pendidikan dengan mudah	115	4,26	SS
9. Lingkungan masyarakat aman dari kejahatan dan tindakan kriminal	117	4,33	SS
10. Kebutuhan sandang, pangan dan papan diperoleh dengan mudah	112	4,15	S

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Hadinya KTH banyak menerima manfaat hingga saat ini baik secara langsung maupun tidak langsung, KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong membuat desa semakin aman sehingga tingkat kriminal berkurang. Anggota KTH aktif dalam melakukan musyawarah dalam penyelesaian konflik yang dilakukan dengan

berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Musyawarah yang dilakukan oleh anggota KTH tidak hanya saat terjadi konflik, musyawarah juga dilakukan bila terdapat bantuan ataupun program yang akan masuk ke Desa Gekbrong, anggota KTH akan terlebih dulu melakukan diskusi hingga mendapatkan kesepakatan bersama.

Table 10 Perubahan Perilaku anggota KTH

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Hubungan silaturahmi antar masyarakat semakin tinggi	113	4,19	S
2. Kehadiran KTH mengubah atau menghilangkan adat budaya yang ada	41	1,52	STS
3. Meningkatkan kepercayaan antar masyarakat	121	4,48	SS
4. Meningkatkan kepercayaan terhadap apparat pemerintah	119	4,41	SS
5. Tingkat kriminal semakin menurun	126	4,67	SS
6. Menurunnya konflik antar masyarakat	123	4,56	SS
7. Meningkatnya kepercayaan terhadap polhut TNGGP	126	4,67	SS
8. Meningkatkan kepercayaan terhadap LSM atau swasta	123	4,56	SS
9. Meningkatkan kepercayaan terhadap BBTNGGP	129	4,78	SS
10. Meningkatkan ketataan terhadap aturan pemerintah	124	4,59	SS
11. Meningkatkan kejujuran	113	4,19	S
12. Meningkatkan kerukunan dalam masyarakat	115	4,26	SS
13. Meningkatkan kesopanan dalam pergaulan sehari-hari	113	4,19	S
14. Interaksi dengan orang lain tinggi	116	4,30	SS
15. Kemampuan empati terhadap orang lain tinggi	126	4,67	SS

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Persepsi anggota KTH terhadap perubahan aktivitas memiliki tingkat persepsi rendah karna dengan adanya KTH tidak menyebabkan lunturnya nilai budaya. KTH tidak memberikan dampak negatif karna tidak membawa pengaruh buruk terhadap budaya yang ada di Desa Gekbrong. Sebelum adanya KTH sering terjadinya pencurian dan konflik antar masyarakat tetapi setelah terbentuknya KTH adanya pertemuan rutin yang dilakukan anggota KTH hubungan silaturahmi yang terjalin antar anggota semakin tinggi. KTH memberikan dampak positif terhadap kerukunan antar sesama anggota KTH, hal ini ditunjukan dengan tingginya sifat saling menghargai, saling membantu dan tegur sapa ketika bertemu dengan masyarakat setempat ataupun pihak luar dan pengunjung yang datang.

Dampak kepercayaan anggota KTH memiliki nilai persepsi yang tinggi, hal ini karena Desa Gekbrong memiliki tingkat kekeluargaan dan nilai solidaritas yang tinggi. Kepercayaan anggota KTH terhadap pihak TNGGP memiliki nilai persepsi tinggi karena anggota KTH dan TNGGP memiliki keterkaitan dan bekerjasama dengan baik, hal ini karena pihak TNGGP mendekatkan diri kepada anggota KTH sehingga adanya keterbukaan dari anggota KTH terhadap pihak TNGGP dan pihak luar.

Table 11 Partisipasi anggota KTH

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Kerelaan dalam membangun jaringan kerja sama antar sesama	117	4,33	SS
2. Peran partisipasi anggota KTH sangat penting	125	4,63	SS
3. Partisipasi pengolahan hutan yang lestari untuk kesejahteraan	120	4,44	SS
4. Mengikuti pelatihan program	122	4,52	SS
5. Mengikuti kegiatan penanaman	127	4,70	SS
6. Kegiatan musyawarah semakin sering dilakukan	124	4,59	SS
7. Keaktifan dalam menyelesaikan konflik	117	4,33	SS
8. Tingkat kriminalitas semakin menurun karna adanya peran anggota KTH	121	4,48	SS
9. Menurunnya konflik antar anggota KTH	114	4,22	SS
10. Ikut serta dalam kegiatan rehabilitasi tanpa imbalan	115	4,26	SS
11. Ikut serta dalam menjaga kelestarian mata air	120	4,44	SS
12. Kegiatan gotong royong antar anggota semakin tinggi	116	4,30	SS
13. Ketersediaan memberikan sumbangan tenaga untuk memulihkan kondisi hutan yang rusak	121	4,48	SS
14. Partisipasi perencanaan pengeelolaan hutan telah sesuai dengan aspek sosial	120	4,44	SS
15. Ikut serta dalam kegiatan kehutanan	124	4,59	SS

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Anggota KTH dalam berpartisipasi memiliki tingkat persepsi yang tinggi. Keaktifan anggota KTH terlibat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak BBTNGGP. Anggota KTH aktif melakukan diskusi antar sesama anggota ataupun pihak TNGGP. Keikutsertaan anggota KTH dari awal pada tahap perencanaan memberikan pengaruh besar pada tingkat partisipasi petani secara keseluruhan dalam melakukan kegiatan konservasi lahan.

Anggota KTH rutin mengikuti kegiatan program yang diadakan seperti penguatan kelembagaan tingkat kelompok dan peningkatan kapasitas kelompok. Tingkat kerelaan anggota KTH dalam membangun kerjasama yang tinggi dilatar

belakangi oleh kesediaan anggota KTH ikut serta dalam mengikuti penyusunan rencana pembinaan yang dilakukan di Desa Gekbrong dan anggota KTH aktif ikut serta dalam penyusunan program penyuluhan kehutanan 2018.



Gambar 8 KTH ikut serta dalam penyusunan rencana pembinaan desa



Gambar 9 KTH ikut serta dalam penyusunan program penyuluhan kehutanan UPT tahun 2018

Anggota KTH berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan, seperti penguatan kelembagaan tingkat kelompok, peningkatan kapasitas kelompok, dan ikut serta dalam program dan monitoring kawasan. Sifat interaksi yang positif bisa menjadi modal dasar untuk membangun jaringan sosial yang dapat mendukung keberhasilan suatu program, sedangkan sifat interaksi yang negatif dapat menghambat terbangunnya jaringan sosial (Septiansyah 2016).

Anggota KTH juga aktif dalam melakukan kegiatan monitoring satwa bersama pihak TNGGP hal tersebut dilakukan tanpa paksaan dari pihak manapun. Adanya keterbukaan antar anggota KTH yang sudah saling kenal dan memiliki solidaritas yang tinggi dan keterbukaan anggota KTH terhadap pihak BBTNGGP.



Gambar 10 Aktif ikut dalam kegiatan patrol kawasan Bersama petugas

Anggota KTH juga setuju bila rumah mereka dijadikan *homestay* atau tempat penginapan bagi para pengunjung yang datang ke Desa Gekbrong. Tingkat kerelaan masyarakat dalam membangun kerjasama yang tinggi dilatar belakangi oleh kesediaan masyarakat ikut serta dalam KTH tanpa adanya paksaan ataupun sanksi dari pihak manapun.

Kerelaan masyarakat dalam membangun kerjasama dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti kerja bakti, membangun jalan, membantu masyarakat lain dalam renovasi rumah, ikut kegiatan kelompok tani, perkumpulan atau acara keagamaan dan acara adat. Motivasi dalam melakukan kerjasama dikarenakan masyarakat merasa jika saling membantu dalam hal kerjasama maupun hubungan sosial merupakan suatu kewajiban manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Septiansyah 2016).

Table 12 Pengetahuan anggota KTH

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat	124	4,59	SS
2. Meningkatnya pengalaman masyarakat	120	4,44	SS
3. Terlibat dalam tahap awal keputusan dalam penentuan kegiatan KTH	121	4,48	SS
4. Mengetahui tentang pelestarian alam	118	4,37	SS
5. Mengetahui fungsinya hutan	130	4,81	SS
6. Pentingnya menjaga hutan	124	4,59	SS
7. Menjaga kebersihan lingkungan	122	4,52	SS
8. Mengetahui larangan penebangan pohon	127	4,70	SS
9. Mengetahui larangan menangkap satwa	126	4,67	SS
10. Meningkatkan kontrol sosial terhadap lahan dan lingkungan	127	4,70	SS
11. Mengetahui bahayanya jika hutan gundul	121	4,48	SS
12. Mengetahui pentingnya pohon bagi kehidupan	128	4,74	SS
13. Mengikuti kegiatan program	127	4,70	SS
14. Kelestarian hutan harus dijaga dan dilindungi	132	4,89	SS
15. Mengetahui aturan hukum yang diterapkan terkait SDA	127	4,70	SS

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Anggota KTH setuju bahwa ilmu pengetahuan anggota KTH bertambah melalui kegiatan program yang dilakukan KTH. Anggota KTH memahami pentingnya menjaga hutan adanya aturan seperti larangan menebang pohon, larangan menangkap satwa. Aturan ini tidak dituangkan secara tertulis tetapi semua anggota memahami dan mematuhiinya (Bangsawan et al 2016). Hal ini dibuktikan dengan anggota KTH melakukan penyuluhan terhadap karang taruna mengenai kawasan konservasi, anggota KTH Menjadi narasumber terkait pembuatan lubang biopori ke masyarakat dan anggota KTH juga menjadi narasumber dalam kegiatan konservasi alam bersama PT. Tirta Investama (Aqua Cianjur).



Gambar 11 Anggota kelompok memberi penyuluhan kawasan konservasi ke karang taruna Desa Gekbrong



Gambar 12 KTH Menjadi narasumber dalam kegiatan Konservasi Alam Bersama PT. Tirta Investama (Aqua-Cianjur)



Gambar 13 Menjadi narasumber terkait pembuatan lubang biopori ke masyarakat

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SDM. Menurut (Syamsuddin 2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas kinerja individu dalam organisasi keterampilan, pengalaman, kesanggupan. Menurut Senoaji (2017) menyebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia juga ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, dapat diharapkan semakin baik pula cara berpikir dan cara bertindaknya (Tamarli 1994). Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja sehingga akan meningkatkan produktivitas.

Table 13 Keterampilan anggota KTH

Pertanyaan	Skor	Rata-rata	Kelas
1. Saya memilliki keterampilan	121	4,48	SS
2. Mengikuti kegiatan penanaman	126	4,67	SS
3. Perlu adanya penghijauan	107	3,96	S
4. Saya memiliki keterampilan membuat suatu produk	126	4,67	SS
5. Saya dapat mengolah sampah menjadi produk baru	131	4,44	SS
6. Saya dapat bercocok tanam	126	4,37	CS
7. Memanfaatkan SDA yang ada	120	4,63	SS
8. Saya dapat menjaga kelestarian mata air	118	4,52	SS
9. Mengetahui pola perawatan dan pemanfaatan	125	4,67	SS
10. Keterampilan masyarakat diperlukan dalam kegiatan konservasi	125	4,41	SS

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Anggota KTH setuju bahwa dengan adanya KTH masyarakat menambah pengalaman baru ini didapat dari berbagai latihan yang anggota KTH ikuti. Pelatihan dirancang untuk mengubah kinerja orang yang melakukan pekerjaan untuk memperbaiki kinerja (Hamalik 2012). Pendidikan non formal nyatanya berpengaruh positif pada tingkat keterampilan petani, ini juga menunjukkan bahwa

semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh petani semakin tinggi pemahaman terhadap pentingnya kegiatan konservasi lahan.

Adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh TNGGP untuk memberikan pelatihan kepada anggota KTH seperti budidaya pengolahan berbahan dasar sayuran sehingga anggota KTH dapat mengaplikasikannya dengan membuat manisan tomat rasa kurma (torakur). Anggota KTH juga melakukan kegiatan pertanian ramah lingkungan yang di bina oleh pihak TNGGP berupa pelatihan pembuatan hidroponik dan pembuatan pupuk cair organik. Demikian ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat diimplementasikan di Desa Gekbrong. Semakin banyak pelatihan dan pendampingan yang dirasakan oleh petani maka akan menambah semangat petani untuk meningkatkan partisipasi anggota KTH Hejo Cipruk.

Dampak Ekologi

Kelompok Tani Hutan secara langsung melibatkan anggotanya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan dengan mengutamakan aspek keberlanjutan dengan begitu keberadaan Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk di desa penyanga memiliki peran penting dalam mengembalikan fungsi ekologi.

Table 14 Persepsi dampak ekologi anggota KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong

Pertanyaan Dampak Ekologis (dalam wilayah TNGGP)	Skor	Rata- rata	Kelas
1. Program KTH menjaga kelestarian lingkungan hutan TNGGP	125	4,63	SS
2. Mengurangi resiko banjir/ tanah longsor	125	4,63	SS
3. Sumber mata air lebih banyak	128	4,74	SS
4. Kondisi hutan baik	128	4,74	SS
5. Terdapat lebih banyak pepohonan dikawasan TNGGP	130	4,81	SS
Di luar kawasan TNGGP			
6. Desa menjadi lebih bersih	124	4,59	SS
7. Sumber mata air tersedia dan lebih banyak	128	4,74	SS
8. Tidak mengalami kekeringan yang parah saat musim kemarau	121	4,48	SS
9. Kondisi udara dirasa lebih sejuk	126	4,67	SS
10. Penanganan limbah dapat dikelola dengan baik	129	4,78	SS

Keterangan:

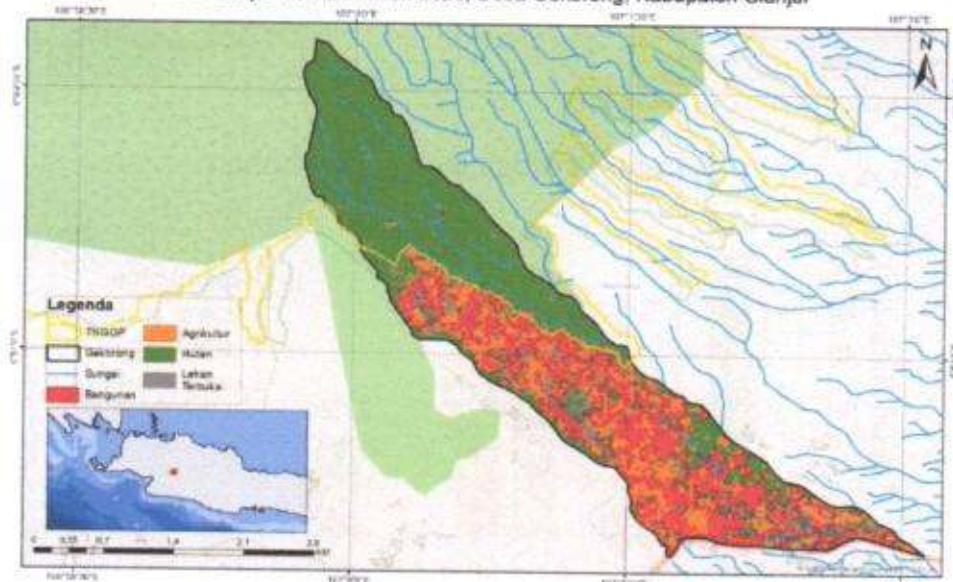
- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- CS : Cukup Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Persepsi anggota KTH Hejo Cipruk terhadap dampak ekologi memiliki tingkat persepsi yang tinggi hal tersebut terlihat dari kesadaran anggota KTH

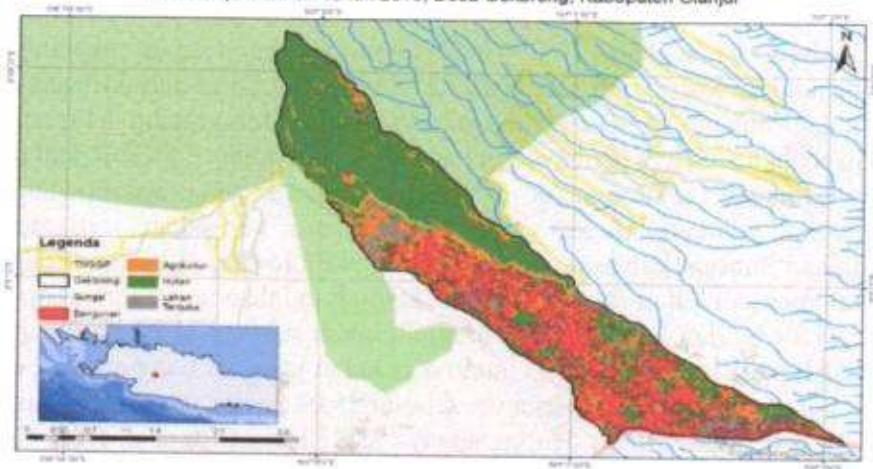
mengetahui pentingnya menjaga keberadaan kawasan hutan. Adanya beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan sejak 2016 oleh anggota KTH Hejo Cipruk untuk pemulihan ekosistem salah satunya kegiatan penanaman pohon dan pembuatan kolam resapan sehingga memberikan akses air bersih di Desa Gekbrong untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait air bersih. Penanaman juga dapat menjaga kelestarian lingkungan seperti mengurangi resiko banjir dan tanah longsor sehingga kondisi hutan menjadi lebih baik.

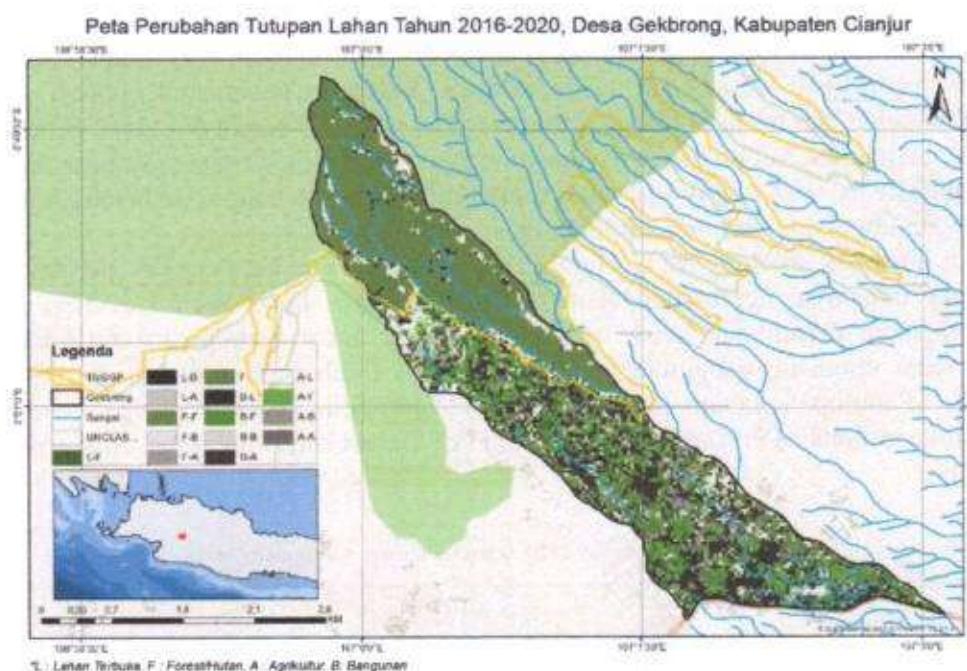
Dampak ekologi KTH Hejo Cipruk juga diukur berdasarkan perubahan tutupan lahanannya. Penutupan lahan merupakan status lahan secara ekologi dan penampakan permukaan lahan secara fisik, yang dapat berubah karena adanya intervensi manusia, gangguan alam dan suksesi tumbuhan secara alami (Yusri 2011). Penutupan lahan menggambarkan kontruksi vegetasi yang menutup permukaan tanah. Perubahan tutupan lahan di Desa Gekbrong dapat dilihat pada Gambar.

Peta Tutupan Lahan Tahun 2020, Desa Gekbrong, Kabupaten Cianjur

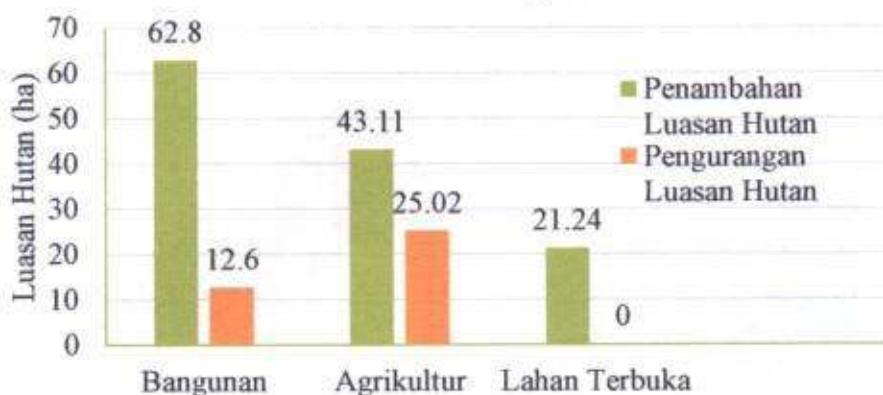


Peta Tutupan Lahan Tahun 2016, Desa Gekbrong, Kabupaten Cianjur





Luasan Perubahan Tutupan Lahan



Gambar 14 Grafik Luasan Perubahan Tutupan Lahan

Berdasarkan analisis LCC (Land Cover Change) dapat diketahui terjadi penambahan kawasan hutan sebanyak 127,15 ha. Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan yang cukup besar terhadap luasan hutan. Bertambahnya luasan tutupan lahan disebabkan adanya pengawasan yang ketat dari polhut TNGGP. Hal ini sesuai dengan pendapat Kanninen et al. (2009) bahwa pengawasan yang lemah menyebabkan semakin besarnya terjadi peluang kerusakan terhadap hutan. Penambahan luasan kawasan hutan sebesar 127,15 ha. Terbagi menjadi dari bangunan menjadi hutan sebesar 62,8 ha, kemudian lahan pertanian menjadi hutan sebesar 43,11 ha dan lahan terbuka menjadi hutan sebesar 21,24 ha. Pengurangan yang terjadi pada luasan kawasan hutan dari hutan menjadi bangunan sebesar 12,6 ha. Dari hutan menjadi lahan pertanian sebesar 25,02 ha dan 0 ha dari hutan menjadi lahan terbuka. Dapat dilihat dengan adanya KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong berdampak positif terhadap perubahan kawasan hutan. Perbandingan ini dilihat dari

sebelum adanya KTH Hejo Cipruk pada tahun 2016 dan tahun 2020 setelah terbentuknya KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penutupan lahan diantaranya adalah pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, aksesibilitas dan fasilitas pendukung kehidupan serta kebijakan pemerintah (Wijaya 2004). Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan penduduk di wilayah tersebut. Terbentuknya KTH Hejo Cipruk di Desa Gekbrong menjadikan mata pencaharian masyarakat lebih stabil sehingga masuknya masyarakat ke dalam kawasan hutan semakin berkurang.

Aspek Konservasi

KTH Hejo Cipruk memiliki tujuan untuk melakukan upaya peningkatan peran dalam upaya konservasi, serta memperluas penyebaran informasi terkait kelestarian TNGGP dengan partisipasi anggota KTH diharapkan dapat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dengan lestari. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah pihak taman nasional melibatkan anggota KTH untuk melakukan restorasi kawasan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.61/Menhut-II/2008 Bab I Ketentuan Umum pada Pasal 1 bahwa restorasi ekosistem adalah upaya untuk mengembalikan unsur hayati (flora dan fauna) serta unsur non hayati (tanah dan air) pada suatu kawasan dengan jenis asli, sehingga tercapai keseimbangan hayati dan ekosistemnya. Restorasi kawasan yang dilakukan oleh anggota KTH di Desa Gekbrong dengan adanya kegiatan penanaman pohon. Penanaman yang dilakukan oleh anggota KTH sudah dilakukan sejak tahun 2016. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan P.48/Menhut-II/2014 mengenai Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem pada KSA dan KPA bahwa untuk melakukan pemulihan ekosistem daratan dengan cara restorasi dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, salah satunya adalah penanaman.



Gambar 15 KTH Aktif dalam pemulihan ekosistem kawasan (penanaman, pembibitan)

Beberapa kegiatan konservasi yang dilakukan anggota KTH selain melakukan penanaman pohon anggota KTH bekerjasama dengan Danone Aqua untuk membuat biopori 12.500 titik, dan membuat 51 kolam sumur resapan untuk memberikan akses air bersih kepada masyarakat Desa Gekbrong. Anggota KTH Hejo Cipruk juga melakukan pemanfaatan jasa lingkungan yaitu dengan memanfaatkan aliran Sungai Cibeleng untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari.

Mereka memanfaatkan air dari sungai Cibeleng untuk kegiatan rumah tangga serta bertani. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.64/Menhut-II/2013 pemanfaatan air yang dilakukan oleh anggota KTH Hejo Cipruk termasuk pemanfaatan air secara non-komersil. Masyarakat memanfaatkan air melalui permodelan pipa air yang dibuat oleh PT. EISAI INDONESIA. PT. EISAI INDONESIA merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pertanian. Pipa dan bak penampungan dibuat untuk menyalurkan dan menampung air dari dalam kawasan TNGGP dan menampungnya di bak penampungan yang ada di setiap RT, kemudian dari bak penampungan itu masyarakat membuat pipa untuk menyalurkan air tersebut ke rumah masyarakat.

Pelaksanaan pengelolaan taman nasional akan terlaksana dengan baik jika ada kerjasama yang baik antar pihak pengelola taman nasional, *stake holder*, lembaga pemerintahan, maupun masyarakat sekitar taman nasional yang tinggal di daerah penyangga harus menjadi fokus utama karena memang lokasinya merupakan tempat yang paling dekat dengan kawasan taman nasional sehingga dalam penyelenggarannya harus melibatkan masyarakat. Kerjasama ini harus sinergi antara masyarakat dengan taman nasional.

Minimnya staff pegawai di resort di TNGGP menyebabkan pengelolaan kawasan belum berjalan maksimal. Peran anggota KTH pada program ini adalah melakukan pedampingan dan kontrol pada kawasan taman nasional.



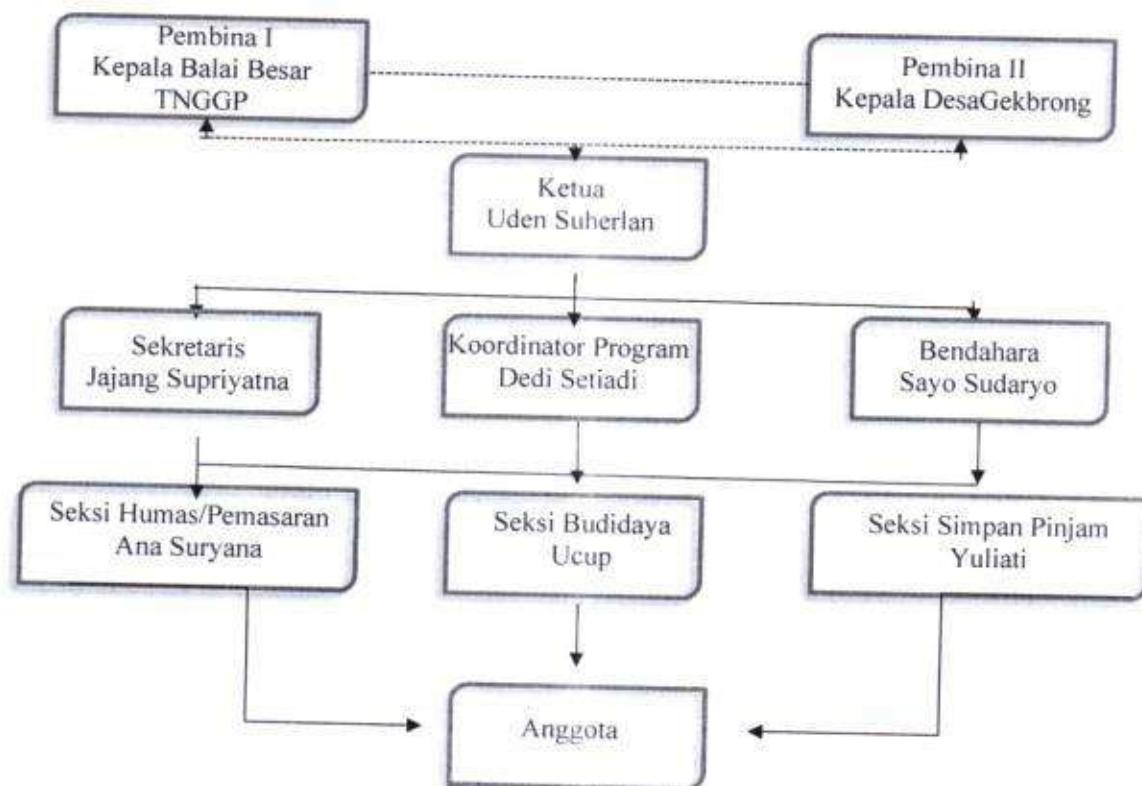
Gambar 16 KTH Aktif ikut dalam kegiatan monitoring satwa prioritas (macan tutul, elang jawa, owa jawa)

Hal ini guna meminimalisir dampak negatif dari kegiatan seperti perambahan maupun pencurian hasil hutan kayu dan non kayu. Saat ini anggota KTH sedang berusaha membuat perencanaan agar pengembangan ekowisata air terjun tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi seluruh masyarakat Desa Gekbrong.

Tingkat Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk

Tingkat Keberhasilan Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk dapat dilihat dari kelengkapan struktur organisasinya. Tingkat keberhasilan suatu kelompok dapat dilihat dari tujuan pembangunan dalam jangka panjang sehingga kelompok memiliki kemampuan untuk mengelola hutannya (Kartono 2008). Struktur organisasi Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator program, koordinator humas, koordinator

budidaya, koordinator simpan pinjam, seksi-seksi dan anggota. Seksi-seksi disesuaikan dengan tingkat kepengurusan dalam memahami tugas dan tanggung jawab untuk memudahkan koordinasi serta informasi yang disampaikan (Suhardiyono 1992). Hal ini menunjukan bahwa struktur organisasi Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk memiliki kelengkapan yang sangat baik. Gambar 19 memperlihatkan struktur organisasi KTH Hejo Cipruk.



Gambar 17 Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan Hejo Cipruk

Dinamika Kelompok Tani Hutan

Dinamika kelompok merupakan adanya interaksi antara anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah kelompok perlu diperhatikan dalam penguatan dan pengembangan untuk mencapai keberhasilan KTH. Kelompok yang dinamis ditandai dengan adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan (Santosa 2006). Manfaat dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor dukungan penyuluh, kepemimpinan ketua KTH dan dukungan eksternal

Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal meliputi interaksi sosial kelompok dan tingkat kemitraan anggota KTH. Kondisi eksternal yang mendukung usaha petani hutan agroforestry baik dari interaksi sosial kelompok maupun tingkat kemitraan anggota KTH yang Interaksi sosial kelompok terkait dengan hubungannya kelompok dengan kelompok lain, dengan tokoh masyarakat, dengan penyuluh, dengan instansi

kehutanan setempat dan dengan perusahaan swasta. Interaksi sosial yang tinggi ditunjukkan oleh hubungan anggota kelompok dengan penyuluhan kehutanan. Hubungan dengan penyuluhan kehutanan selain berlangsung pada saat kegiatan penyuluhan dan pelatihan, juga terjadi interaksi di luar kegiatan tersebut.

Dukungan Penyuluhan

Intensitas kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh TNGGP. Penyuluhan melakukan kegiatan pertemuan rutin mendatangi kelompok bisa sekali sebulan ataupun tergantung kebutuhan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh TNGGP sebagai upaya untuk mengubah perilaku anggota kelompok ke arah lebih baik. Peran penyuluhan dapat membantu menyelesaikan masalah atau konflik yang ada didalam kelompok, biasanya akan dilakukan secara musyawarah dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Penyuluhan juga membantu kelompok agar tahu tentang cara bermitra sehingga kelompok dapat bermitra dengan pihak lain. Beberapa metode penyuluhan yang digunakan seperti menggunakan selebaran, ceramah, demonstrasi memakai alat peragaan, diskusi dan kunjungan lapang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2016) bahwa sebagian besar responden menunjukkan bahwa metode penyuluhan dalam kategori sangat sesuai dalam menunjang materi yang disampaikan. Penyuluhan telah menggunakan metode penyuluhan kehutanan yang tepat sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah petani hutan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan dapat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan kelompok.

Kepemimpinan

Pemimpin berperan sangat penting dalam kelembagaan. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan KTH untuk mencapai tujuannya. Pemimpin yang dipilih tidak secara acak melainkan dipilih seluruh anggota melalui musyawarah yang telah disepakati bersama. Peran Ketua KTH dilihat berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pemimpin yang dipilih harus memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih dibanding anggotanya untuk dapat mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan dan mengelola kelompok guna mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutmainah dan Sumardjo (2014) bahwa pemimpin kelompok tani memiliki peran penting dalam mengelola kelompok taninya. Kepemimpinan merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang diangkat berdasarkan kepercayaan yang datang dari lingkungannya (Max Weber dalam Santosa, 2004). Menurut Karjadi (1983) Kepercayaan pemimpin terhadap anggotanya hanya bisa terjadi apabila pemimpin sendiri memiliki kepercayaan sepenuhnya pada diri sendiri yaitu percaya kepada kesanggupan dan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugasnya. Ketua KTH Hejo Cipruk menetapkan masa jabatan ketua selama 3 tahun. Ketua dapat diganti apabila mengundurkan diri atau kesepakatan anggota yang menginginkan ketua kelompok mundur dari jabatannya. Ketua anggota KTH baru saja mengalami mengalami pergantian ketua kelompok. Pemilihan ketua dilakukan secara musyawarah. Kemampuan kepemimpinan ketua kelompok tani berdampak langsung terhadap perkembangan kelompok tani, sehingga semakin tinggi tingkat kemampuan ketua kelompok tani, maka perkembangan kelompok tani akan semakin baik. Ketua kelompok dalam menjalankan tugasnya selalu membina hubungan baik antara ketua dengan anggota, pengurus dengan anggota.

Kelembagaan

KTH Hejo Cipruk memiliki sistem kelembagaan. Setiap lembaga dibentuk karna adanya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Schmid 2004 menyatakan bahwa kelembagaan merupakan bentuk kebijakan yang dibuat untuk ketentuan yang dapat diterapkan didalamnya. Kinerja KTH Hejo Cipruk dipengaruhi oleh keefektifan dari pengurus dan anggota kelompok. Anggota KTH Hejo Cipruk berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi didalam kelompok. Kedisplinan kelembagaan yang dijalankan oleh anggota dicirikan dari banyak tidaknya yang patuh dan menjalankan setiap aturan yang dibuat. Kedisplinan tinggi yang ditunjukkan oleh anggota dapat membentuk sistem kerja yang berkualitas. Meskipun terbentuknya KTH Hejo Cipruk ini masih terbilang sangat baru, tetapi perkembangan anggota KTH Hejo Cipruk dalam membudidayakan paprika bisa dibilang berhasil dan adanya budidaya paprika ini cukup menjanjikan.

Sarana dan Prasarana

Pertemuan dan diskusi lainnya rutin diadakan di Desa Gekbrong untuk memfasilitasi kelompok tani. Dalam pertemuan ini, para anggota kelompok tani berkumpul untuk menerima informasi-informasi baru guna mengembangkan kelompok taninya masing-masing. Pertemuan ini juga diadakan untuk membicarakan pertanian dan perkebunan. Penyediaan fasilitas cukup memadai seperti ruang pertemuan dan peralatan bertani.



Gambar 18 Kelompok dapat memimpin proses fasilitasi selama kegiatan pelatihan pembuatan hidroponik

Fasilitas yang telah ada selain dari hasil kelompok juga mendapat bantuan dari pihak lain. Keterbatasan dana yang ada merupakan hambatan dalam penyediaan sarana prasarana. Namun demikian secara bertahap hal ini terus diupayakan untuk kelancaran kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnani (2015) bahwa penyebab dari rendahnya pembinaan dan pengembangan kelompok adalah sarana dan prasarana yang belum cukup tersedia, sebagai contoh tempat dilaksanakan kegiatan pelatihan belum tersedia secara optimal.

Ketersediaan sarana parasarana, informasi dan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh petani terkait dengan kegiatan yang disediakan dapat memberikan dampak pada kualitas dan kuantitas produksi tanaman yang dihasilkan dan menguntungkan bagi petani.

Kemitraan Anggota KTH

Peran dan fungsi kelompok tani untuk menjalin kerjasama berhubungan sangat nyata dengan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Petani yang tergabung dalam anggota KTH memiliki keterikatan dan kebersamaan yang tinggi. Adanya KTH membuat interaksi antar anggota menjadi lebih baik sehingga terjalin hubungan kerjasama, apabila ada permasalahan dan kendala yang dihadapi bisa diselesaikan secara bersama-sama. Anggota KTH saling membantu, belajar dan membagi informasi antara anggota kelompok baik pada tahap perencanaan berupa pertemuan untuk mempersiapkan kegiatan, tahap pelaksanaan berupa penanaman di lapangan, tahap pemanfaatan berupa pemanfaatan hasil panen tanaman dan tahap evaluasi kegiatan.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Pusat Penyuluhan Kehutanan KLHK memberikan bantuan berupa pembuatan green house untuk kegiatan program budidaya pengolahan berbahan dasar sayuran paprika pada tahun 2017 dan 2018. Anggota KTH sudah bekerjasama dengan beberapa pihak kemitraan dalam hal memfasilitasi hasil pemasaran seperti CSR Aqua, Supplier, Citra Sayur Organik, Bintang 8, Hidroponik. Anggota KTH mendapatkan bantuan dari Baitul BRI untuk bekerjasama membuat produk manisan torakur, manisan torakur berasal dari sisa bahan sayuran yang mengalami cacat atau tidak sempurna kemudian kembali diolah sehingga menjadi produk manisan. Terbentuknya KTH di Desa Gekbrong mendatangkan wisatawan, peneliti dan pelajar yang melakukan kunjungan untuk melakukan kegiatan seperti penelitian, studi banding wisata edukatif, dan kegiatan lingkungan seperti menanam pohon sehingga anggota KTH secara lisan juga bekerjasama dengan Universitas Surya Kencana dan Universitas Muhamadiyah Jakarta untuk melatih anggota KTH agar bisa Bahasa Inggris untuk pengembangan wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani *et al.* 2017 bahwa bentuk kemitraan tidak tertuang dalam satu bentuk perjanjian tertulis, namun berdasarkan ikatan kepercayaan antara kedua belah pihak. Dengan adanya kerjasama anggota KTH cukup merasakan manfaatnya. Manfaat kemitraan antara lain memberikan kemudahan untuk pemasaran, membantu permodalan, menambah penghasilan. Kerjasama kelompok berasal dari pengurus kelompok, sesama anggota kelompok, maupun dari pengurus kelompok ke anggota kelompok sehingga cukup efektif untuk membangun kerjasama. Anggota KTH menyadari dengan adanya kerjasama mereka mendapatkan keuntungan.

Table 15 Modal KTH (Sumber modal dan Perkembangannya)

No.	Sumber Modal	Jumlah Awal	Jumlah Akhir	Keterangan
1.	Bantuan TNGGP (2017)	Rp. 25.000.000	-	Budidaya green house budidaya paprika
2.	Bantuan TNGGP dari pusat penyuluhan kehutanan KLHK	-	-	Budidaya green house budidaya paprika
3.	Bantuan Mitra (PT. Tirta Investama, Aqua Cianjur	-	-	Pelatihan Pestisida organik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terbentuknya KTH memperbanyak kesempatan kerja dan memperluas lapangan pekerjaan sehingga memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan ekonomi. Persepsi anggota KTH Hejo Cipruk terhadap dampak ekologi memiliki tingkat persepsi yang tinggi hal tersebut terlihat dari kesadaran anggota KTH mengetahui pentingnya menjaga keberadaan kawasan hutan.
2. Terbentuknya KTH Hejo Cipruk memperbanyak kesempatan usaha kerja sehingga terjalin kesejahteraan antar anggota. Adanya KTH juga menjadikan mata pencaharian masyarakat lebih stabil sehingga masuknya masyarakat ke dalam kawasan semakin berkurang. Program KTH Hejo Cipruk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi antar anggota KTH.
3. Faktor yang memengaruhi keberhasilan KTH secara struktural dan fungsional merupakan adanya kelengkapan struktur organisasi KTH itu sendiri. Kelengkapan dalam struktur dapat memengaruhi kelancaran dalam mencapai tujuan. Intensitas penyuluhan yang dilakukan TNGGP dalam program juga membantu penyelesaian masalah dan konflik internal dalam KTH. Selain itu adanya kemitraan dengan perusahaan dan instansi pemerintah yang turut mendukung pendistribusian produk hasil dari KTH Hejo Cipruk.

Saran

Pentingnya peran pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam mengadakan kegiatan yang rutin untuk tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi agar implementasi KTH Hejo Cipruk berlangsung secara keberlanjutan. Minimnya staff pegawai di resort TNGGP menyebabkan pengelolaan kawasan belum berjalan maksimal sehingga perlunya menambahkan jumlah personel dan pembinaan personel di Resort Tegallega. Hal ini guna meminimalisir dampak negatif dari kegiatan seperti perambahan maupun pencurian hasil hutan kayu dan non kayu. Kontribusi pendapatan anggota KTH terhadap pendapatan ekonomi anggota KTH sudah cukup besar, walaupun meningkatnya perekonomian anggota KTH perlu adanya sumber pendapatan yang baru agar dapat meningkatkan ekonomi anggota KTH. Salah satu upaya yang dapat dilakukan anggota KTH untuk meningkatkan ekonomi adalah mengoptimalkan pengembangan wisata alam untuk membantu kondisi ekonomi anggota KTH.

DAFTAR PUSTAKA

- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dapat diakses pada <http://www.gedepangrango.org>
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2011. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor.P. 16/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kehutanan*. Jakarta (ID): Kemenhut.
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2014. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor.P. 57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan*. Jakarta (ID): Kemenhut.
- [TNGGP] Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2017. *Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Cibodas (ID): TN Gunung Gede Pangrango
- [TNGGP] Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2018. <<https://www.gedepangrango.org/kiprah-kelompok-tani-hutan-gerbil-lestari-di-taman-nasional-gunung-gede-pangrango-tnggp/>>. Diakses 21 Maret 2019
- Adalina Y. 2014. *Implikasi modal sosial masyarakat terhadap pengelolaan Taman Nasional (Studi kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak)* [disertasi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor, Program Pasca Sarjana.
- Adiwibowo S et al. 2009. *Analisis isu pemukiman di tiga taman nasional Indonesia*. Bogor [ID] : Sajogyo Institute.
- Anantanyu, Sapja. 2011. *Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya*. Sepa. VII (2): 109-190
- Bangsawan I, Hardjanto, Hero Y. 2016. Dinamika Kelompok Tani dan Pembangunan Hutan Rakyat di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 13(1). 1-12.
- Basrowi, Iskandar. 2012. *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung (ID): Karya Putra Darwati.
- Birgantoro, B.A dan D.R. Nurrochmat, 2007. Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat di KPH Banyuwangi Utara. *Forest Resource. JMHT*. 8(3), pp. 172-181.
- Darusman D et al. 2001. *Resiliensi Kehutanan Masyarakat di Indonesia*. Yogyakarta: Debut Press.
- Departement Kehutanan. 1990. *Undang – Undang No.5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Djaali. 2008. *Skala Likert*. Jakarta (ID): Pustaka Utama.
- Halim A, Moenir NA. 2017. *Panduan Pelaksanaan ToT Kader SHK melalui Kelompok Tani Hutan*. Bogor (ID): IPB Press
- Hamalik O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Handayani OK, Santoso N, Sunarminto T. 2015. Nilai ekonomi pemanfaatan kawasan konservasi bagi masyarakat sekitar Resort Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Media Konservasi*. 20(1): 48-54
- Harlen, S. 2010. *Efektivitas Hutan Kemasyarakatan Sebagai Wujud Kolaborasi Pengelolaan Hutan* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.

- Hermanto. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 5 (2), Juni 2007 : 110-125. Pusat Analisis Sosial dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kanninen. (2009). *Apakah hutan dapat tumbuh di atas uang? Implikasi penelitian deforestasi bagi kebijakan yang mendukung REDD*. Bogor: Perspektif Kehutanan No 4. CIFOR
- Kartini Kartono 2008. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karsidi, R. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Mediator*. 2(1), 1-11.
- Kuncoro M. 2018. *Dampak Perhutanan Sosial Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : ID KLHK.
- Kusnani DK, Muljono P, Saleh A. 2015. Dinamika Kelompok Penerima CSR PLN Tarahan Lampung Selatan. *Jurnal Penyuluhan*.11(2): 129-142.
- Lestari T, Agussabti, Alibasyah M. 2014. *Partisipasi Masyarakat Adat Dalam Konservasi Sumberdaya Hutan di Kecamatan Kota Janiho Kabupaten Aceh Besar*. Manajemen Sumberdaya Lahan. 3(2): 506-517.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan 1. Surakarta. UNS Press.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor (ID) : Ghalia Indonesia.
- Oktadiyani P, Mulyana A. 2018. Kiprah Kelompok Tani Hutan Gerbi Lestari Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [Internet]. [diunduh 2019 April 23]. Tersedia pada KIPRAH KELOMPOK TANI HUTAN GERBI LESTARI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO (TNGGP) – Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [National Park]
- Perkins D D, & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment Theory, Research, and Application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569- 579.
- Purnomo, D. 2013. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Purwita T, Harianto, Sinaga, B.M, Kartodihardjo, H. (2009). Analisis Keragaman Ekonomi Rumah Tangga: Studi Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Pengalengan Bandung Selatan. Bandung: *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 6 (1): 53 - 68.
- Puspitawati H. 2013. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): PT IPB Press.
- Ramadoan S, Muljono P, Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3), 199-210.
- Santosa S. 2006. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Sari N, Fatchiya A, Tjetropranoto P. 2016. Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Sayuran di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 12(1): 15-30.
- Senoaji, G. (2011). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu. *Sosiohumaniora*. Vol. 13(1): 1-17.
- Septiansyah. 2016. *Modal Sosial Masyarakat Sekitar Suaka Margasatwa Cikepuh Dalam Pengembangan Ekowisata* [skripsi]. Institut Pertanian Bogor.

- Slamet Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinaga, D. (2016). Hubungan Sumber Daya Manusia Dan Sosial Budaya Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang. *Sosiohumaniora* 18 (3): 218-226.
- Sidu D. 2006. *Pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara* [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- Soekawati. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta (ID): Rajawali Press.
- Sudjana N. 1997. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung (ID) : PT Sinar Baru
- Sugiyomo.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung (ID): Alfabeta
- Sugono D. 2018. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhardiyono, 1992. *Penyuluhan, Petunjuk bagi penyuluhan pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- Suharjito D. 1994. *Pelembagaan dan Kemandirian Kelompok Tani Hutan (KTH)* Bogor: Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Suryani A, Fatchiya A, Susanto D. 2017. Keberlanjutan Penerapan Teknologi Pengelolaan Pekarangan oleh Wanita Tani di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 50-63
- Susdiyanti T, Humaira L, Sukandar M. 2016. Kajian efektivitas program CSR Di Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Seminar Nasional dan Gelar Produk UMM*. 234-239.
- Syamsuddin, (2006). *Analisis Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Kepemimpinan, Kinerja Bawahan dan Pertumbuhan Usaha: Studi Kasus Tamarli*. 1994. *Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus* [Tesis]. Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Wijaya, C.I. (2004). *Analisis Perubahan Penutupan Lahan di Kabupaten Cianjur Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Yusri, A. (2011). *Perubahan Penutupan Lahan dan Analisis Faktor Penyebab Perambahan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai*. [Skripsi]. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

LAMPIRAN

Lampiran 1 Makanan olahan manisan sayuran



Lampiran 2 Jenis Hasil Tani KTH



Lampiran 3 Dokumentasi Lapang



Lampiran 4 Karakteristik Anggota KTH Hejo Cipruk

Responden	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan
1	Sayu surdayu	42	LAKI-LAKI	SMA
2	Uden Suherlan	45	LAKI-LAKI	SMP
3	Ucup	30	LAKI-LAKI	SMA
4	Herli	39	LAKI-LAKI	SD
5	Ahmad Sopandi	45	LAKI-LAKI	SD
6	Sabar	40	LAKI-LAKI	SD
7	Lukman	32	LAKI-LAKI	SD
8	Dedi Setiadi	42	LAKI-LAKI	SD
9	Jajang	19	LAKI-LAKI	SD
10	Sandi	30	LAKI-LAKI	SD
11	Dedi Irawan	27	LAKI-LAKI	SMA
12	Sayo sudaryo	40	LAKI-LAKI	SD
13	Thia	26	LAKI-LAKI	SMP
14	Mastoah	42	LAKI-LAKI	SD
15	Ujang	39	LAKI-LAKI	SD
16	Ari Kuswendi	37	LAKI-LAKI	SD
17	Edi	54	LAKI-LAKI	SD
18	Ana Suryana	42	PEREMPUAN	SD
19	Yulianti	43	PEREMPUAN	SD
20	Wina	39	PEREMPUAN	SMP
21	Ela marela	40	PEREMPUAN	SD
22	Reni	32	PEREMPUAN	SD
23	Nunung	40	PEREMPUAN	SD
24	Nani	27	PEREMPUAN	SD
25	Iis	30	PEREMPUAN	SD
26	Wiwin	45	PEREMPUAN	SD
27	Eti	18	PEREMPUAN	SD

Lampiran 5 Luas Kepemilikan Lahan dan Penghasilan KTH

Nama	Luas Lahan	Sebelum adanya KTH		PENDAPATAN/BLN
		Pedagang	Buruh tani	
Sayu surdayu	1200m	3,000,000		1,040,000
Uden Suherlan	1600m		300,000	1,040,000
Ucup	1200m	500,000		1,040,000
Herli	1200m	500,000		1,040,000
Ahmad Sopandi	800m		300,000	1,040,000
Sabar	1200m		300,000	1,040,000
Lukman	1600m		300,000	1,040,000
Dedi Setiadi	1600m		300,000	1,040,000
Jajang	1200m		300,000	1,040,000
Sandi	1200m		300,000	1,040,000
Dedi Irawan	800m		300,000	1,040,000
Sayo sudaryo	1600m		300,000	1,040,000
Thia	1200m		300,000	1,040,000
Mastoah	1200m		300,000	1,040,000
Ujang	800m		300,000	1,040,000
Ari Kuswendi	800m		300,000	1,040,000
Edi	1600m		300,000	1,040,000
Ana Suryana		500,000		800,000
Yulianti			200,000	800,000
Wina			200,000	800,000
Ela marela			200,000	800,000
Reni			200,000	800,000
Nunung			200,000	800,000
Nani			200,000	800,000
Iis			200,000	800,000
Wiwin			200,000	800,000
Eti			200,000	800,000

RIWAYAT HIDUP

Ersa Madyakemala, lahir pada tanggal 19 Mei 1997 di Jakarta. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Abdul Rahman dan Elly Yuliani. Penulis mengikuti proses pendidikan sejak tahun 2002-2003 di TK Kuncup Harapan, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar SDN Bantarjati 5 (2004-2009), Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Bogor (2010-2013), dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 6 Bogor (2013-2015). Tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswi Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, di Institut Pertanian Bogor, melalui jalur Mandiri. Kegiatan diluar akademik yang telah peneliti dapatkan diantaranya mengikuti tarian tradisional Jaipong dari Jawa Barat dari SD hingga SMP. Peneliti juga mengikuti bidang Tarik suara dan mendapatkan juara 1 tingkat provinsi. Kegiatan yang diikuti peneliti selama berada di jenjang perkuliahan adalah Praktek Umum Kehutanan (PUK) tahun 2017 di Cilacap dan Baturraden. Penulis melakukan kegiatan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul “Kinerja program pemberdayaan kelompok tani hutan terhadap keberhasilan tujuan konservasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango” dibawah bimbingan Dr Ir Tutut Sunarminto, MSi dan Dr Ir Harnios Arief, MScF.